

**ANALISIS WACANA KASUS KONTROVERSIAL USTADZ SYAFIQ
RIZA BASALAMAH DALAM MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**AULA IZZATIN AINY
NIM: D20191138**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2025**

**ANALISIS WACANA KASUS KONTROVERSIAL USTADZ SYAFIQ
RIZA BASALAMAH DALAM MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh:

AULA IZZATIN AINY
NIM: D20191138

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2025**

**ANALISIS WACANA KASUS KONTROVERSIAL USTADZ SYAFIQ
RIZA BASALAMAH DALAM MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

AULA IZZATIN AINY

NIM: D20191138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing

Dr. Siti Raudhatul Jannah. S.Ag. M.Med.Kom

NIP: 199107072019032008

**ANALISIS WACANA KASUS KONTROVERSIAL USTADZ SYAFIQ
RIZA BASALAMAH DALAM MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana sosial (s.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Senin

Tanggal: 30 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.
NIP. 197111231997031003


Zavvinah Haririn, M.Pd.I.
NIP. 198103012023212017

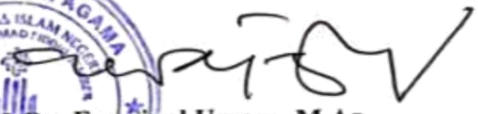
Anggota:

1. Dr. Drs. H. Abdul Choliq, M.I.Kom
2. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

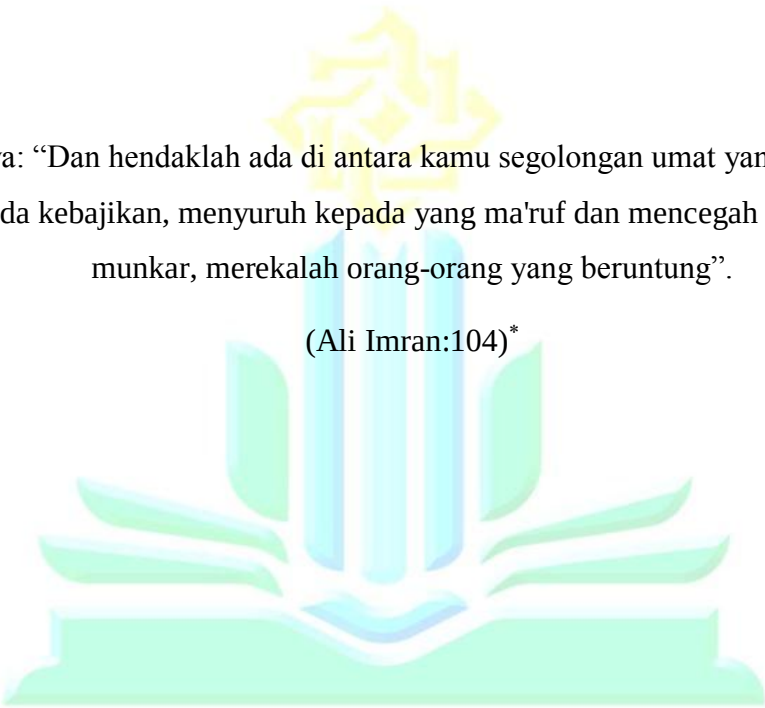
MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

(Ali Imran:104)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 90.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa Syukur kepada Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

Ibu dan Almarhum Ayah, yang terus menerus memberi semangat, nasihat, perhatian dan doa yang selama ini selalu mengiringi setiap langkahku untuk terus berusaha, tegar, sabar, Ikhlas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi segala situasi. Terimakasih banyak Ibu untuuk semua pengorbanannya yang tidak mungkin bisa dibalas. Terimakasih Ayah yang juga selalu mendukung saya dahulu semoga surga menjadi balasan untuk semua kasih dan sayang yang telah engkau berikan. Amiin.

Adik yang selalu direpotkan dan merepotkan, Andi semoga menjadi anak yang bertanggung jawab dan berbakti kepada orang tua, dan semangat untuk pendaftaran kuliahnya. Juga kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi, semangat serta doanya.

Orang-orang terdekatku, teman-teman dan sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan menemani langkahku. Juga untuk orang terkasih mas Priyo yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam proses menyelesaikan penelitian ini.

Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan seluruh dosen UIN KHAS Jember khususnya dosen Fakultas Dakwah yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmu kepada penulis.

ABSTRAK

Aula Izzatin Ainy, 2025: *Analisis Wacana Kasus Kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam Media Sosial.*

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Ustadz Syafiq Riza Basalamah, media sosial, kontroversi, komunikasi publik.

Fenomena dakwah digital saat ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi medan pertarungan wacana, ideologi, bahkan konflik sosial. Salah satu tokoh yang menjadi pusat kontroversi adalah Ustadz Syafiq Riza Basalamah, seorang penceramah dari kalangan salafi yang dikenal aktif di media sosial. Beberapa ceramah beliau dianggap menyinggung budaya lokal seperti wayang, tahlilan, maulid Nabi, atau tradisi-tradisi keagamaan lainnya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial? 2) Apa saja dampak dari kasus kontroversial tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan Organisasi atau komunitas yang terlibat.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial. 2) untuk mengetahui dampak sosial dari kasus kontroversi tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan organisasi terkait.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Data diperoleh melalui observasi media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, dan portal berita daring yang memuat tanggapan terhadap ceramah Ustadz Syafiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara kedua kelompok berlangsung dalam suasana yang polaristik dan konfrontatif, mencerminkan pertarungan ideologi antara islam skripturalis dan islam moderat. Kasus ini juga memberikan dampak sosial berupa fragmentasi opini public serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi media dan toleransi antar kelompok keagamaan. Data telah divalidasi melalui triangulasi sumber, yang mana melibatkan berbagai jenis platform digital dan sudut pandang pengguna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman wacana keagamaan di era digital dan dinamika sosial yang menyertainya.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) wacana yang berkembang menunjukkan adanya pertarungan ideologi, bukan sekedar pendapat biasa, komunikasi berlangsung dalam nuansa pertarungan makna. 2) dampak sosial dari kasus ini berupa fragmentasi opini, meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi media dan perlunya moderasi dakwah di ruang digital.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Achmad Siddiq Jember
3. Bapak Dr. Imam Turmudi, M.M. selaku ketua jurusan Komunikasi Sosial Masyarakat Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Achmad Siddiq Jember
4. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Ketua Prodi Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Achmad Siddiq Jember
5. Ibu Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag. M.Med.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Dr. Drs. H. Abdul Choliq, M.I. Kom. Selaku dosen ketua penguji utama
7. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M. Selaku dosen ketua penguji
8. Ibu Zayyinah Haririn, M.Pd.I. Selaku sekretaris sidang
9. Dosen Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan seluruh staf Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Achmad Siddiq Jember.

10. Segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, ilmu dan bantuan penyusun menyelesaikan jenjang kuliah.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi dan kajian wacana keagamaan. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 02 Juli 2025

Penulis

AULA IZZATIN AINY

NIM. D20191138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	18

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap-Tahap Penelitian	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	45
A. Gambaran Obyek Penelitian	45
1. Biografi Ustadz Syafiq Riza Hasan Basalamah	45
2. Aktivitas Media Sosial	47
B. Penyajian Data dan Analisis	49
1. Dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial.	51
2. Dampak dari kasus kontroversial tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah	54
C. Pembahasan Temuan	58
1. Dinamika Komunikasi antara Pendukung dan Penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di Media Sosial	58
2. Dampak Kasus Kontroversial terhadap Persepsi Masyarakat.....	64
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75

B. Saran	76
1. Saran terkait dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang.....	76
2. Saran terkait dampak kontroversi terhadap masyarakat.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	15
---------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Postingan Youtube dari akun @Tasya_izael.....	80
Gambar 4. 2	Postingan Youtube akun @selagisempat2640.....	81
Gambar 4. 3		83
Gambar 4. 4	Balasan Komentar	83



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Media sosial saat ini sudah menjadi ruang publik baru di mana berbagai isu sosial, politik, dan keagamaan banyak diperbincangkan secara luas. Pada era digital ini, para tokoh agama pun tidak luput dari sorotan publik, terutama ketika pernyataan atau sikap mereka menimbulkan kontroversi. Salah satu yang mencuat adalah kontroversi yang melibatkan Ustadz Syafiq Riza Basalamah, seorang da'i dan pendakwah yang cukup populer di kalangan umat Islam, terutama melalui media sosial seperti Youtube, Twitter (X), dan Instagram. Kontroversi yang melibatkan Ustadz Syafiq Riza biasanya berkaitan dengan pernyataan-pernyataannya yang dianggap menyinggung aspek sosial atau budaya tertentu, sehingga menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat.¹

Pada media sosial, fenomena ini menjadi bahan diskusi, debat, hingga perpecahan opini yang mencerminkan keberagaman pandangan keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. Pada konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi saluran penyebaran informasi, tetapi juga menjadi arena wacana di mana ide, ideologi, dan kekuasaan berinteraksi dan saling memengaruhi. Analisis wacana terhadap kasus kontroversi ini penting untuk memahami bagaimana narasi dibentuk, disebarkan, dan ditanggapi oleh publik, serta

¹ Deliknews.com. *Pengajian Ustaz Riza Basalamah Kembali Ditolak, Kenapa Ya?* Diakses pada 8 Desember 2024, dari <https://www.deliknews.com/2024/03/03/pengajian-ustaz-riza-basalamah-kembali-ditolak-kenapa-ya>. (2024, 3 Maret)

bagaimana media sosial memainkan peran dalam konstruksi makna atas suatu peristiwa.

Ustadz Syafiq Riza Basalamah sebagai tokoh agama memiliki pengikut yang luas di media sosial. Kontroversi yang melibatkan tokoh agama sering kali menimbulkan reaksi emosional dan diskusi yang intens di media sosial, karena pandangan ajarannya memengaruhi keyakinan masyarakat. Kasus kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah memicu perdebatan dan perpecahan di kalangan masyarakat. Analisis wacana kasus tersebut di media sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan dan narasi ditafsirkan, dipertahankan, atau ditantang oleh pengguna media sosial. Memahami opini publik yang berkembang di media sosial terkait kasus kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dapat memberikan informasi berharga bagi pemangku kepentingan, baik itu dalam konteks sosial, politik, maupun keagamaan.

Media informasi saat ini telah merambah menjadi media online sesuai dengan kebutuhan masyarakat milenial saat ini dan menjadi sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana dihadapan publik, baik oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah. Wacana dan *discourse* dipakai dalam istilah *linguistic*.² Wacana adalah satuan yang terlengkap dalam hierarki utuh, sehingga ini dapat dipahami oleh pembaca, baik yang terbentuk percakapan lisan maupun

² Baryadi, P. *Wacana: Pengantar Analisis Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 2.

tertulis selalu mencerminkan hasil dari interaksi sosial.³ Adapun perbedaan penggunaan istilah antara wacana lisan dengan teks tulisan. Istilah teks lebih mengacu pada lisan, sedangkan istilah wacana lebih mengacu pada tulisan yang memiliki struktur berita yang berisikan mengenai suatu peristiwa yang dipublikasikan lewat surat kabar.⁴

Media online sebagai media yang berpusat pada pemberitaan dalam konteks komunikasi massa yang dimanfaatkan untuk membentuk makna yang diinginkan oleh penulis berita.⁵ Media online yang menghasilkan karya-karya jurnalistik, seperti berita, artikel serta *feature* yang penayangannya dilakukan secara online. Media sosial telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi, pendapat, dan opini. Dalam konteks kasus kontroversial, media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi, pembentukan opini, dan mobilitas dukungan atau penolakan terhadap individu atau peristiwa tertentu. Pada era globalisasi saat ini, konsumsi informasi menjadi sangat mudah. Tidak hanya secara besar-besaran saja akan tetapi juga penyebaran informasi dari pihak satu kepada pihak lainnya yang begitu cepat melalui jalur internet. Informasi yang beredar melalui media internet ini memiliki dampak sosial tertentu. Maka tidak heran apabila berbagai berita besar yang beredar di ranah publik dipicu terlebih

³ Sudarsono. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Purwokerto: STAIN Press. 2008

⁴ Badara Arifin. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana. 2012

⁵ William A. Tajudjaja. *Komunikasi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007

dahulu oleh viralnya sebuah berita yang mana menggunakan media visual seperti youtube.⁶

Suatu teks pada dasarnya dapat menunjukkan memihak pada salah satu tokoh ataupun lembaga. Hal ini tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan persaingan ide, kepentingan atau pandangan tertentu.⁷ Pada hal tertentu, teks media bersifat ideologi, situs berita informasi sebagai pintu gerbang dapat memungkinkan segala pengakses informasi memperoleh bermacam-macam fasilitas teknologi online dan informasi yang ada di dalam situs berita teknologi online. Isinya merupakan perpaduan antara layanan interaktif yang terkait informasi informatif secara langsung, contohnya mengenai tanggapan langsung, forum dan sebagainya.

Pembelajaran “analisis wacana” tidak hanya penting dalam hal interogasi tekstual, tetapi juga sebagai latihan akademis yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi, meningkatkan kesadaran dan transformasi sosial.⁸ Berbicara tentang praktik sosial, Indonesia adalah negara yang majemuk, negara yang kaya akan budaya dan kekayaan alamnya mulai dari Sabang sampai Merauke, Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu jua), mulai dari beragam suku dan kesenian Indonesia sangat beragam. Namun tak jarang terkadang kekayaan alam ini menjadi salah satu problematika dan menyulut api permusuhan di dalam negri

⁶ Jajang Abdul Jabar. “ Peran Pengguna Media Sosial Youtube Terhadap Tindakan Sosial Keagamaan: Analisis Wacana Video Pidato Basuki Tjahaja Purnama Terkait Kasus Penodaan Agama” (Yogyakarta:Jajang Abdul Jabar,2019), 1

⁷ Littlejohn Stephen W. *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.

⁸ Dr. Aris Badara, *Analisis Wacana Hipotesis, Strategi, Dan Penerapannya Pada Pembicaraan Media*, Distributor KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, Rilis Kedua, April 2013, " Hal.1

tersebut baik dari segi agama, seniman, dan mayoritas rakyat yang cinta akan tradisi Indonesia terutama bagi masyarakat yang sumbu pendek dalam menyikapi suatu kabar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin membedah teks pemberitaan kasus kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Fairclough dilakukan dengan tiga tahapan yaitu analisis teks, analisis praktik diskursif, analisis praktik sosial. Latar belakang masalah ini mendorong penulis untuk mengangkat penelitian berjudul “Analisis Wacana Kasus Kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam Media Sosial”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konstruksi wacana terbentuk dalam perdebatan seputar kasus kontroversi Ustadz Syafiq Riza Basalamah, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membentuk opini publik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika wacana keagamaan di ruang digital dan implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah pada penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian. Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijabarkan maka fokus penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam media sosial?

2. Apa saja dampak dari kasus kontroversial tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan Organisasi atau komunitas yang terlibat?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai manusia yang hidup dengan kesadaran dan berakal selalu memiliki tujuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu, begitu pula dengan penelitian. Tujuan penelitian merupakan gambaran arah tujuan penelitian yang akan dilakukan. Dari latar belakang dan fokus penelitian yang sudah dibebaskan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam media sosial.
2. Mengetahui apa dampak dari kasus kontroversial tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan organisasi atau komunitas yang terlibat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi bagi pengembangan penelitian, khususnya di bidang ilmu komunikasi kontemporer dalam kajian analisis wacana kasus kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan belajar mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang strategi dakwah yang relevan dengan era digital, serta menjadi dasar pembelajaran tentang pentingnya memahami komunikasi dakwah yang tidak hanya benar secara teks, tetapi juga efektif secara sosial dan kultural.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan kepada Masyarakat untuk bisa memilah ajaran-ajaran apa saja yang patut kita pelajari dan juga ajaran-ajaran apa saja yang harus dihindari. Penelitian ini memberikan pemahaman agar masyarakat lebih cermat

dan bijak dalam menyikapi konten dakwah yang tersebar di media sosial.

E. Definisi Istilah

1. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu pendekatan interdisipliner dalam ilmu bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Analisis ini tidak hanya memperhatikan struktur linguistik semata, tetapi juga mengkaji bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, identitas, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam kajian ini, wacana dipahami sebagai lebih dari sekadar ujaran atau

teks tertulis, melainkan sebagai bentuk praktik sosial yang memiliki dimensi historis, politis, dan kultural. Oleh karena itu, analisis wacana berusaha menggali makna-makna tersembunyi, mengungkap posisi ideologis pembicaraan atau penulis, serta memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menantang struktur sosial.

2. Kontroversial

Kontroversial yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada suatu peristiwa, pernyataan, atau tindakan yang menimbulkan perbedaan pendapat secara signifikan di tengah masyarakat, terutama ketika isu tersebut menyentuh nilai-nilai sensitif seperti agama, budaya, ideologi, atau norma sosial. Dalam konteks penelitian ini, istilah kontroversial digunakan untuk menjelaskan dinamika konflik diskursif yang muncul

sebagai respons terhadap ceramah atau pernyataan Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang dianggap menyinggung kelompok tertentu.

3. Ustadz Syafiq Riza Basalamah

Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc., M.A. adalah seorang ustadz Salafi. Beliau lahir pada 15 Desember 1977 di Jember. Beliau juga seorang dosen dan penulis. Ia menjabat sebagai anggota Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad. Ia dikenal dari banyak video ceramah-ceramah di media sosialnya. Lulusan Universitas Islam Madinah ini meraih predikat cumlaude sejak sarjana hingga doktorat. Ustadz Syafiq Riza Basalamah adalah seorang pendakwah dan cendekiawan Islam yang aktif di

Indonesia. Beliau dikenal karena kehadirannya dalam berbagai program dakwah di media sosial, seperti YouTube dan Instagram, serta dalam kegiatan kajian dan ceramah di berbagai daerah di Indonesia.

4. Media Sosial

Media sosial adalah platform digital berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan bertukar informasi, pendapat, maupun ekspresi diri secara terbuka dalam format teks, gambar, video, maupun kombinasi dari ketiganya. Media sosial bersifat interaktif, partisipatif, dan real-time, yang memungkinkan terjadinya dialog terbuka antarindividu atau kelompok dalam ruang publik virtual. Media sosial juga memfasilitasi penyebaran ideologi dan membentuk opini publik, sehingga memainkan peran strategis dalam eskalasi isu-isu kontroversial. Di sinilah analisis wacana menjadi penting untuk mengungkap bagaimana narasi-narasi tertentu dibangun, oleh siapa, untuk siapa, dan dalam kepentingan apa.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan proposal yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab metode penelitian. Adapun pembahasan sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa pembahasan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan, manfaat, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan yang berhubungan dengan tema skripsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

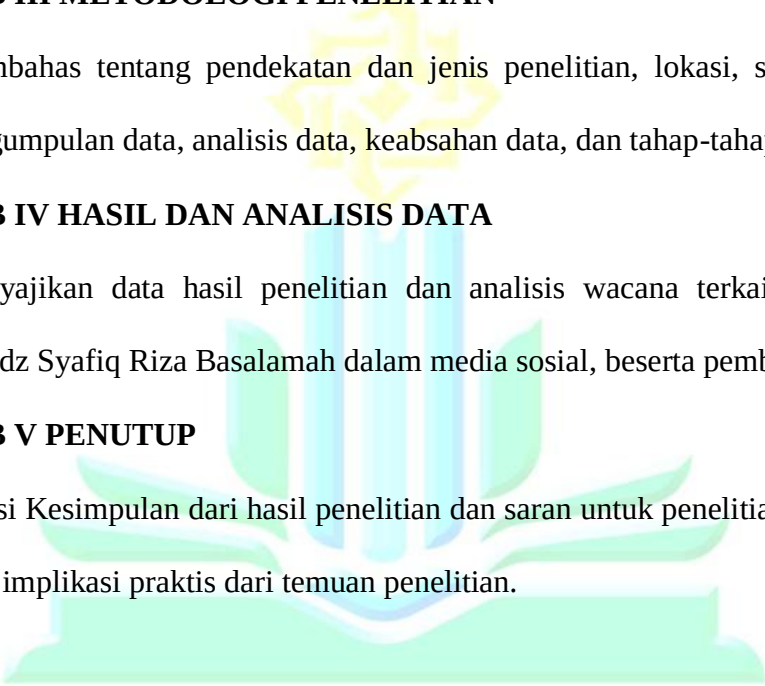
Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA

Menyajikan data hasil penelitian dan analisis wacana terkait kontroversi Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam media sosial, beserta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan berguna sebagai pembanding agar tidak terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukannya. Dengan adanya penelitian terdahulu pula peneliti bisa mendapatkan inspirasi dan menentukan arah penelitian dan teori-teori apa saja yang akan digunakan.

Dalam melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kasus Kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam Media Sosial” peneliti mengambil beberapa penelitian dalam bentuk skripsi dan jurnal yang relevan dan berguna sebagai acuan dan perbandingannya. Berikut merupakan tinjauan pustaka yang peneliti ambil:

1. Jajang Abdul Jabar, *“Peran Pengguna Media Sosial YouTube Terhadap Tindakan Sosial Keagamaan: Analisis Wacana Video Pidato Basuki Tjahaja Purnama Terkait Kasus Penodaan Agama”* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁹

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti melahirkan kesimpulan bahwasanya bentuk dari konten video youtube sebagai wacana berita tidak dapat dicerna begitu saja oleh setiap penggunaanya. Pada konteks video pidato Basuki Tjahaja Purnama ini khususnya yang terkait dengan kasus penodaan agama memiliki tiga

⁹ Jajang Abdul Jabar, *Peran Pengguna Media Sosial YouTube Terhadap Tindakan Sosial Keagamaan: Analisis Wacana Video Pidato Basuki Tjahaja Purnama Terkait Kasus Penodaan Agama*, Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 21 Maret 2019

dimensi yang menurut Tuan A. Van Dijk perlu dikaji ulang. Secara analisis wacana Van Dijk, kalimat yang dijadikan bukti dalam kasus penodaan agama Basuki Tjahaja Purnama merupakan struktur mikro dari sebuah wacana yaitu pemilihan diksi.

Sisi lain youtube yang mana menjadi bagian dari salah satu struktur yang mempengaruhi situasi sebagaimana ciri-ciri tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber. Sebagai situs media sosial, tentu saja youtube tidak lepas dari para penggunanya sebagai pemilik saluran youtube yang mana telah mempublikasikan dan menyebarkan video pidato Basuki Tjahaja Purnama terkait kasus penodaan agama. Dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial bisa menjadi salah satu pemicu tindakan sosial lainnya yang saling merespon kemudian media sebagai salah satu struktur yang memengaruhi pemikiran Masyarakat terhadap suatu berita.

2. Patricia Tambunan, *“Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Talkshow Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri””* Universitas Diponegoro.¹⁰

Analisis wacana kritis adalah analisis yang bertujuan untuk menyajikan penjelasan suatu teks yang memiliki makna tertentu. Berdasarkan dari hasil penelitian Jurnal “Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada talkshow Mata Najwa ep. Kontroversi Mas Menteri”, disimpulkan pada analisis teks menampilkan bentuk representasi, relasi, dan identitas.

Representasi anak kalimat ditampilkan pada kosakata dan tata Bahasa.

¹⁰ Patricia Tambunan, (n.d). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Talkshow Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri”*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pada bagian kosakata ditemukan adanya makna tertentu, penggunaan istilah, dan metafora karena yang menunjukkan makna atau tindakan tertentu, yaitu kebijakan Menteri kontroversi. Disini diketahui bahwa Najwa Shihab, tuan rumah talkshow Mata Najwa berperan sebagai 01 yang menjadi representasi Masyarakat. Menteri yang hadir adalah 02 merupakan representasi dari pemerintah itu sendiri, sedangkan orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah 03 yang berperan sebagai partisipan.

3. Apriya Maharani Rustandi, “Analisis Wacana Kritis Radikalisme di Media Sosial Facebook” Universitas Pendidikan Indonesia.¹¹

Media Sosial sebagai wadah baru bagi penggunaanya untuk saling bertukar informasi. Media sosial memberikan fasilitas yang mudah dan cepat bagi penggunaanya. Hal tersebut menjadi sebuah peluang bagi kelompok berpaham radikal untuk menanamkan paham radikalisme dengan pola-pola wacana bebas namun sudah masuk kearah keagamaan dan politik yang berdinamika saat ini. Tidak terkontrolnya media sosial dalam sharing informasi yang belum tentu valid penyebarannya akan semakin berdampak pada tersebarnya teks-teks wacana radikalisme

4. Irfan Farhani, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit News” Program Studi Jurnalistik,

¹¹ Apriya Maharani Rustandi, *ANALISIS WACANA KRITIS RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2020.

Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, lulusan tahun 2020.¹²

Peneliti memilih skripsi tersebut karena menggunakan analisis yang sama, yakni analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada subjek dan objek penelitiannya.

5. Noval Setiawan, “Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi oleh Gus Mufawiiq: Analisis Wacana Norman Fairclough pada Media Online Detik.com dan Tempo.co “Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 2020.¹³

Peneliti memilih E-Journal ini karena juga menggunakan analisis yang sama, yakni analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada objek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini adalah kasus dugaan menghina Nabi oleh Gus

Muwafiq memunculkan reaksi umat Islam dari berbagai kalangan, baik individu maupun kelompok yang menimbulkan ketegangan ideologis. Ketegangan ideologis tersebut, pada titik terdalam sebetulnya berdasar pada perbedaan konstruksi pemaknaan atas discourse menghina Nabi. Gus Muwafiq kemudian dilaporkan oleh FPI ke Mabes Polri dengan dugaan menghina Nabi. Setelah kasus ini menjadi viral, beliau melakukan permohonan maaf. Seorang da'i memiliki strategi yang berbeda dalam

¹² Irfan Farhani, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisdane di Koran Satelit News” Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, lulusan tahun 2020.

¹³ Noval Setiawan, “Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi oleh Gus Mufawiiq: Analisis Wacana Norman Fairclough pada Media Online Detik.com dan Tempo.co” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 2020.

menyampaikan isi pesan dakwahnya kepada mad'u. strategi ini mempengaruhi pendekatan yang bisa mempengaruhi mad'u dan sebagai bahan evaluasi. Model pendekatan merupakan Langkah awal karena segala persoalan bisa dipahami dan dimengerti dari sudut pandang tertentu melalui pendekatan. Pendekatan merupakan pemikiran dasar yang memuat nilai yang dimiliki manusia, nilai ini dihasilkan oleh pengetahuan dan pengalaman manusia. Selain nilai, lingkungan juga ikut mempengaruhi pendakwah dalam menentukan suatu pendekatan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Teori	Hasil Temuan	Perbandingan dengan Penelitian Saya
1	Jajang Abdul Jabar	Peran Pengguna Media Sosial YouTube Terhadap Tindakan Sosial Keagamaan	Analisis wacana Van Dijk pada video pidato Ahok (penodaan agama)	YouTube sebagai media pemicu tindakan sosial dan respons keagamaan	Penelitian ini pakai Van Dijk dan fokus pada pidato politik. Skripsi saya pakai teori Fairclough dan fokus pada dakwah agama serta konflik antarideologi di media sosial
2	Patricia Tambunan	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Talkshow Mata Najwa "Kontroversi Mas Menteri"	Fairclough representasi, relasi, identitas dalam teks talkshow	Terjadi pembentukan identitas dan relasi kuasa dalam talkshow	Sama-sama pakai Fairclough, namun saya fokus pada ceramah keagamaan yang viral, serta analisis lintas platform media sosial, bukan tayangan TV
3	Apriya Maharani Rustandi	Analisis Wacana Kritis Radikalisme di Media Sosial Facebook	Wacana radikalisme di media sosial, pendekatan CDA	Media sosial jadi saluran penyebaran wacana keagamaan-radikalisme	Saya juga membahas media sosial, tapi fokus pada kontroversi tokoh dakwah Salafi (Ustadz Syafiq), dan dampaknya

					terhadap polarisasi masyarakat
4	Irfan Farhani (2020)	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit News	Berita budaya di media cetak dengan CDA Fairclough	Terdapat relasi ideologi dan praktik sosial dalam peliputan berita budaya	Sama-sama memakai teori Fairclough, tapi saya menganalisis wacana dakwah keagamaan yang viral, bukan wacana budaya atau berita media cetak
5	Noval Setiawan (2020)	Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi oleh Gus Muwafiq (CDA pada Detik & Tempo)	Analisis pemberitaan media online, CDA Fairclough	Ketegangan ideologis akibat perbedaan konstruksi makna oleh publik	Tema dan teori mirip, namun saya menganalisis langsung teks dakwah, komentar netizen, serta respons sosial secara lintas platform—bukan hanya berita media

Dalam tinjauan Pustaka, peneliti telah mengulas beberapa karya terdahulu yang relevan. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, terdapat beberapa celah atau research GAP yang menjadi dasar dan urgensi skripsi ini, yaitu:

1. Subjek penelitian belum spesifik pada Ustadz Syafiq Riza Basalamah
Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti tokoh lain seperti Ustadz Abdul Somad, Gus Muwafiq, atau bahkan konten dakwah secara umum. Padahal, Ustadz Syafiq merupakan salah satu tokoh paling aktif dan paling kontroversial di media sosial, khususnya karena representasi ajaran salafi yang dianggap bertentangan dengan tradisi keagamaan lokal di Indonesia.

2. Minim kajian analisis wacana kritis (Fairclough) terhadap respon netizen secara lintas platform

Banyak penelitian menganalisis wacana hanya dari teks ceramah atau artikel berita. Namun, penelitian ini menggabungkan dimensi teks ceramah dan komentar-komentar netizen dari berbagai platform (YouTube, TikTok, Instagram), yang memperkaya pemetaan wacana dan interaksi diskursif secara digital. Ini merupakan pendekatan yang belum banyak dilakukan secara komprehensif.

3. Belum banyak penelitian yang mengkaji kaitannya dengan polarisasi sosial dan literasi media

Penelitian ini tidak hanya mengungkap struktur teks dakwah, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik sosial yang lebih luas, seperti:

- Polarisasi antara Islam moderat dan skripturalis
- Fragmentasi opini publik
- Tantangan dakwah digital dalam masyarakat multikultural

Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap dampak sosialnya.

4. Konteks keislaman digital Indonesia masih minim dianalisis sebagai arena diskursif

Media sosial dalam konteks Indonesia bukan hanya tempat berbagi informasi, tapi juga arena konflik ideologi keagamaan. Penelitian ini melihat media sosial sebagai ruang diskursif yang mereproduksi kuasa

simbolik antar kelompok, perspektif ini belum banyak digunakan di skripsi sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum Analisis Wacana

a. Analisis Wacana

Pengertian analisis wacana terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan wacana. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan (daring) adalah *penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)*. Dalam bahasa latin wacana berasal dari kata *discursus* yang berarti “lari kian-kemari”. Secara sederhana, wacana ialah objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada public sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.¹⁴

Menurut Samsuri, wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri dari seperangkat kalimat yang memiliki kesinambungan dengan kalimat lainnya.¹⁵ Secara etimologi istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti “berkata” atau “berucap”. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata “*ana*” yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna “membendakan” (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya) 2012 hlm. 11

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya) 2012 hlm. 10

dikatakan sebagai perkataan atau tuturan.¹⁶ Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana ialah seperangkat kalimat yang tersusun mengenai sebuah peristiwa dengan memperhatikan aspek kesatuan dan kepaduan tata bahasa yang dipublikasikan kepada khalayak sehingga memberikan pemahaman tertentu.

Analisis wacana adalah pendekatan analisis teks yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, mempengaruhi persepsi, dan mereproduksi kekuasaan serta ideologi dalam konteks sosial tertentu. Berikut Adapun tinjauan umum tentang analisis wacana:

- 1) Tujuan Utama: Tujuan utama dari analisis wacana adalah untuk memahami bagaimana teks-teks tertentu, baik lisan maupun tertulis, digunakan untuk membangun makna, memperkuat atau merusak hubungan kekuasaan, serta mereproduksi atau menantang ideologi dalam Masyarakat.
- 2) Konteks Sosial: Analisis wacana selalu memperhatikan konteks sosial dimana teks itu diproduksi dan dipahami. Konteks sosial ini mencakup factor-faktor seperti budaya, politik, ekonomi, dan struktur kekuasaan yang memengaruhi cara teks itu dihasilkan dan diterima.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005

- 3) Kerangka Analisis: Analisis wacana dapat menggunakan berbagai kerangka analisis, termasuk pendekatan linguistic, sosiologis, psikologis, dan politik. Pendekatan ini digunakan untuk memeriksa unsur-unsur teks seperti tata bahasa, kosakata, framing, serta penggunaan struktur naratif dalam membangun makna.
- 4) Fokus pada Kekuasaan dan Ideologi: Analisis wacana sering kali menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi dan memperkuat hubungan kekuasaan serta ideologi dalam Masyarakat. Hal ini termasuk penggunaan bahasa untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada atau untuk menantang status quo.
- 5) Keterkaitan dengan Komunikasi Sosial: Analisis wacana juga mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan komunikasi sosial. Hal ini mencakup analisis tentang bagaimana teks-teks digunakan dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks komunikasi antarpribadi, media massa, politik, dan budaya populer.

b. Teori Wacana

Sebagai teori murni, teori wacana berkenaan dengan pandangan tentang wacana. Definisi nominal melihat bahwa wacana adalah struktur cerita yang bermakna atau sebuah bentuk sajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Definisi kerja memandang bahwa wacana adalah

penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas. Menurut definisi kerja ini, wacana dibedakan ke dalam dua, yaitu:¹⁷

- 1) “*discourse*” (*d kecil*), yang melihat penggunaan bahasa pada tempatnya (“*on site*”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistic. Biasanya, *discourse* ini menjadi perhatian para ahli bahasa (*linguists or sociolinguists*).
- 2) “*Discourse*” (*D besar*) yang mencoba merangkai unsur linguistic pada “*discourse*” (dengan *d kecil*) bersama-sama dengan unsur non-linguistik (*non-language “stuff”*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk *non-language “stuff”* ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen *non-language “stuff”* itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Sebuah wacana muncul dari proses konstruksi realitas oleh pelaku yang dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya. Secara umum, sistem komunikasi adalah factor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dalam sistem komunikasi yang bebas (*libertarian*), wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang terkekang (*otoritarian*). Secara lebih khusus, dinamika internal dan

¹⁷ Ibnu Hamad. “*Lebih Dekat dengan Analisis Wacana.*” MediaTor Vol. 8 No. 2 H. 326. 2007

¹⁸ Ibnu Hamad. “*Lebih Dekat dengan Analisis Wacana.*” MediaTor Vol. 8 No. 2 H. 326-327. 2007

eksternal yang mengenai diri si pelaku konstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor, dan sebagainya.¹⁹

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat kita temukan dalam media cetak (seperti novel), media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau *discourse/Discourse* yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan). Jadi tak selamanya *discourse/Discourse* itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.

Penjelasan tentang teori wacana ini selanjutnya memberikan implikasi pada ruang lingkup analisis wacana.²⁰

- 1) Berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan ke dalam dua jenis: (a) analisis wacana sintagmatis, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*), di mana penelitian mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan; dan (b) analisis wacana paradigmatic, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan

¹⁹ Ibnu Hamad. "Lebih Dekat dengan Analisis wacana" MediaTor Vol. 8 No. 2 H. 327. 2007

²⁰ Ibnu Hamad. "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana" MediaTor Vol. 8 No. 2 H. 328. 2007

tanda-tanda (signs) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan;

- 2) Berdasarkan bentuk analisis, dibagi menjadi dua bentuk: (a) analisis wacana linguistic yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis); dan (b) analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatic), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivisme, pospositivisme, kritis, konstruktivisme, dan partisipatoris).
- 3) Berdasarkan level analisis, dibedakan ke dalam dua jenis: (a) analisis pada level naskah, baik dalam bentuk *text*, *talks*, *act* dan *artifact*; baik secara sintagmatis ataupun secara paradigmatic; dan (b) analisis *multilevel* yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya.
- 4) Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk (wujud) wacana; mulai dari tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak); baik yang dimuat dalam media maupun di alam sebenarnya.

c. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan yang bertujuan mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan, ideologi, serta dominasi sosial dalam masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Norman Fairclough. Fairclough memandang bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat sosial yang membentuk dan dibentuk oleh kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana tidak cukup hanya melihat struktur teks, tetapi juga konteks sosial dan ideologis di balik teks tersebut.

Model analisis wacana ini dikembangkan oleh Fowler yang dikenal dengan sebuah *critical linguistics*. Bila dicermati lebih dalam analisis ini melihat bangunan struktur wacana melalui pemilihan kata yang digunakan serta bahasa. Analisis terhadap keduanya merupakan tolak ukur dari analisis wacana kritis. Bila melihat kebelakang teori analisis wacana kritis pertama kali dikembangkan di Universitas Est Angila pada tahun 1970-an. Teori ini memusatkan perhatiannya pada bahasa dan hubungannya dengan ideologi. Bahwa suatu ideologi dilihat ke dalam gramtikal bahasa yang dipakai dalam menjelaskan suatu ideologi tertentu. Analisis wacana kritis ditemukan banyak perkembangan teori seperti analisis wacana kritis Van Dijk, Michel Foucault, Theo Van Leuwen, dan Sara Mills. Namun peneliti mengambil analisis wacana kritis Norman Fairlough sebagai pisau

analisis, karena teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough merupakan teori yang paling relevan dan analitik dalam membahas secara lebih dalam dan tajam masalah yang sedang diteliti. Analisis wacana kritis Norman Fairclough melakukan pembedahan terhadap suatu wacana dalam beberapa skema sistematis seperti melihat wacana dalam teks, intertekstualitas, diskursus praktis dan sosio-kultural praktis.²¹

Norman Fairclough adalah salah satu tokoh analisis wacana yang sebenarnya bukanlah akademisi di bidang ilmu komunikasi. Lahir pada tanggal 3 april 1941 dan tercatat sebagai Guru Besar Linguistik di Department of Linguistics and English Language, Lancaster University, Inggris. Norman Fairclough merupakan salah seorang yang mengembangkan pendekatan analisis wacana kritis yang merupakan cabang dari linguistic dan analisis wacana (discourse analysis). Penggunaan wacana yang digunakan Fairclough pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial individu dan merefleksikan sesuatu. Ada beberapa dampak bahasa di pandang sebagai praktik sosial yaitu, pertama wacana merupakan sebuah bentuk tindakan yang digunakan seseorang sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas/dunia. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang berhubungan

²¹ Dewi Ratna Ningsih, *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Skripsi. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi. hlm. 101. 2019

dengan relasi dari institusi tertentu baik dalam hukum, pendidikan, sistem dan lain sebagainya.²²

Teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam melihat wacana yang dibangun kedalam tiga skema tersebut memberikan pendalaman yang lebih sistematis yang selaras dengan judul yang diangkat oleh peneliti yakni Kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam Media Sosial. Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan analisis yang bertujuan mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Fairclough memandang wacana sebagai bentuk praktik sosial yang tidak netral. Setiap penggunaan bahasa selalu terkait dengan dominasi, hegemoni, dan resistensi.²³ Norman Fairclough mengembangkan model analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. Teks (Text): Menganalisis struktur kebahasaan dari sebuah teks, seperti diksi, metafora, kohesi, dan struktur kalimat. Dalam konteks media sosial, teks dapat berupa caption, komentar, kutipan ceramah, atau tanggapan publik.
2. Praktik Wacana (Discourse Practice): Melihat bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Ini termasuk siapa yang menyebarkan potongan ceramah, bagaimana media menyusun narasi, serta bagaimana audiens meresponnya.

²² Eriyanto, “*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*”, (Cet: 2, Yogyakarta L Kis 2012) hlm.268

²³ Norman Fairclough. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press 1992

3. Praktik Sosial (Social Practice): Menyoroti konteks sosial yang lebih luas dari wacana tersebut. Termasuk ideologi keagamaan, relasi antar kelompok masyarakat (seperti NU, Muhammadiyah, Salafi), serta struktur sosial-politik yang mempengaruhi munculnya kontroversi.

2. Teori Kontroversi Publik dalam Konteks Wacana Keagamaan

a. Kontroversi

Kontroversi secara umum diartikan sebagai kondisi ketika suatu pernyataan, tindakan, atau pendapat menimbulkan perbedaan pendapat tajam di masyarakat, dan memicu perdebatan terbuka. Dalam konteks wacana keagamaan, kontroversi sering muncul ketika pernyataan seorang tokoh dianggap menyinggung keyakinan, praktik ibadah, atau simbol-simbol religius kelompok lain.

Suatu isu menjadi kontroversial jika mengandung empat unsur utama:

1. Ketidaksepakatan Substansial: adanya perbedaan pandangan yang mendalam, bukan hanya salah paham sesaat.
2. Publikasi dan Paparan Media: isu tersebut menyebar luas melalui media dan menjadi pembicaraan publik.
3. Keterlibatan Aktor Kolektif: ada kelompok-kelompok yang terlibat secara aktif dalam mendukung atau menentang.
4. Ketidakselesaian Jangka Panjang: kontroversi tidak mudah selesai dalam waktu singkat dan cenderung berulang.

Kontroversi sering dikonstruksikan melalui wacana, bukan sekedar fakta objektif. Dengan kata lain, suatu isu dianggap kontroversial karena dibingkai sebagai kontroversial, terutama melalui pemotongan konteks, amplifikasi emosi, dan pelabelan negative oleh media atau publik.²⁴

b. Kontroversi dalam Wacana Keagamaan

Dalam konteks keagamaan, menurut Eickelman & Piscatori (2004), kontroversi lebih rentan muncul karena agama menyentuh aspek identitas kolektif, moralitas, dan nilai absolut. Hal ini menjadikan reaksi publik terhadap kritik atau perbedaan pandangan keagamaan sangat emosional dan bersifat defensif. Selain itu, di Indonesia, konflik antara kelompok Islam tradisional (seperti NU) dan Islam skripturalis atau puritan (seperti Salafi) telah berlangsung lama,

terutama dalam hal:

- Praktik ibadah yang dianggap bid'ah (contoh: tahlilan, maulid, yasinan),
- Otoritas keagamaan,
- Cara berdakwah di ruang publik.

Dalam hal ini, tokoh seperti Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang berasal dari kalangan Salafi kerap diposisikan dalam konflik wacana karena gaya ceramahnya yang blak-blakan dan tekstual.

²⁴ Charron, N. *Explaining the Quality of Government: A Study of the Impacts of Media Freedom, Civil Society, and Political Competition*. Gothenburg: University of Gothenburg 2012

3. Media Sosial dan Produksi Wacana Keagamaan

a. Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital berbasis jaringan yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membentuk komunitas secara daring. Dalam konteks kontemporer, media sosial telah menjadi arena utama produksi, reproduksi, dan distribusi wacana publik, termasuk wacana keagamaan dan kontroversi yang mengikutinya.

Media sosial adalah layanan berbasis web yang memungkinkan individu:

- Membangun profil public atau semi-publik,
- Membuat daftar koneksi dengan pengguna lain,
- Melihat serta menavigasi hubungan mereka dan orang lain

dalam sistem tersebut

Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube memberi ruang bagi dakwah keagamaan namun juga membuka peluang bagi terjadinya distorsi pesan karena pemotongan video, framing oleh audiens, dan komentar tanpa kendali.

b. Karakteristik Media Sosial yang Mempengaruhi Wacana

Terdapat beberapa karakteristik media sosial yang sangat berpengaruh terhadap penyebaran dan penerimaan wacana:

1. Partisipatif (Participatory Culture)

Siapa pun dapat menjadi produsen atau distributor informasi.

Dalam kasus Ustadz Syafiq, bukan hanya dia yang membuat konten, tetapi pengikut atau bahkan penentangannya turut menyebarkannya.

2. Viralitas dan Amplifikasi Emosi

Algoritma media sosial mendorong penyebaran konten yang memicu emosi kuat, seperti marah, tersinggung, atau setuju berlebihan. Ini menyebabkan potongan ceramah yang memicu kontroversi mudah viral.

3. Keterputusan Konteks (Context Collapse)

Konten religius yang biasanya disampaikan dalam kajian panjang bisa kehilangan makna ketika hanya ditampilkan dalam potongan pendek. Hal ini memicu salah tafsir.

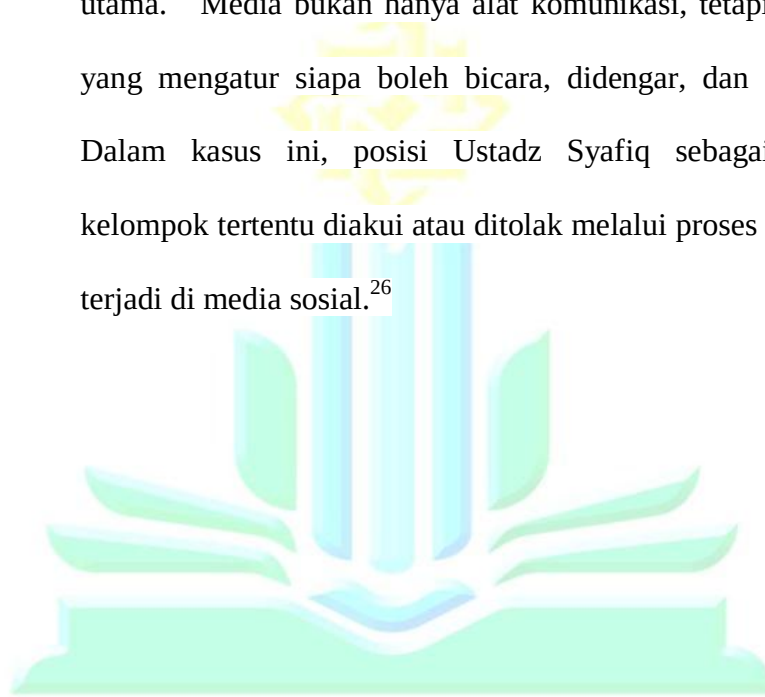
4. Ekspresi Identitas Kolektif

Komentar dan reaksi terhadap konten keagamaan menjadi cerminan identitas sosial dan keagamaan. Di ruang ini, individu membela kelompoknya dan menyerang yang lain.

c. Media Sosial Sebagai Ruang Diskursif

Dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis, media sosial dipandang bukan hanya sebagai medium netral, melainkan sebagai arena diskursif (discourse arena) tempat berlangsungnya negosiasi makna, dominasi simbolik, dan perjuangan identitas keagamaan.

Media digital menciptakan network society yang memungkinkan aktor non negara termasuk tokoh agama memainkan peran strategis dalam memengaruhi opini publik, tanpa perlu melalui media arus utama.²⁵ Media bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga struktur yang mengatur siapa boleh bicara, didengar, dan dianggap sah. Dalam kasus ini, posisi Ustadz Syafiq sebagai representasi kelompok tertentu diakui atau ditolak melalui proses diskursif yang terjadi di media sosial.²⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁵ Castells, M. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell 2010

²⁶ Couldry, N. *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Cambridge: Polity Press. 2012

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yang mana merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Dalam penelitian kualitatif ini, terfokus pada kedalaman data dan bukan dari banyaknya data yang diperoleh²⁷. Jadi, metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan kepada kedalaman informasi. Peneliti akan menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data yakni dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti.

Data yang diperoleh dari hasil analisis kasus kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam media sosial. Analisis isi kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna dalam teks atau data non-numerik. Metode ini melibatkan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap teks atau data, kemudian mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul secara kualitatif. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya²⁸. Jenis penelitian ini adalah analisis wacana kritis, yang menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks

²⁷ Kriyantono Rachmat, *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010).

²⁸ Lexy. J. Moleong. O, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

media sosial. Dalam konteks ini, (*Critical Discourse Analysis / CDA*) digunakan untuk menngungkap bagaimana opini public terbentuk, bagaimana posisi Ustadz Syafiq Riza dikonstruksikan (positif atau negatif), serta bagaimana aktor-aktor sosial lain (netizen, tokoh agama, dan media) terlibat dalam wacana tersebut.

Analisis ini menggunakan model dari Norman Fairclough yang mana mengembangkan CDA dengan melihat wacana sebagai praktik sosial. Ia memandang bahasa tidak netral, melainkan menjadi alat yang mencerminkan dan membentuk kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial dalam masyarakat. Norman Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama yang saling terkait.²⁹

1. Analisis Teks (*Textual Analysis*)

Fokus: Bagaimana Bahasa digunakan dalam teks atau ujaran.

Yang dianalisis meliputi:

- a) Pilihan kata (diksi), metafora, dan gaya Bahasa
- b) Struktur kalimat dan tata Bahasa
- c) Kohesi dan koherensi wacana
- d) Strategi retorik (penekanan, pengulangan, ironi, dll)

Tujuannya, mengungkap bagaimana teks menyampaikan makna secara eksplisit maupun implisit, serta bagaimana bentuk Bahasa mencerminkan ideologi atau posisi tertentu.

²⁹ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman 1995

Dimensi ini mencakup analisis linguistik mendalam terhadap teks, metafora, gaya bahasa, dan aspek retorik lainnya. Tujuan analisis pada dimensi ini adalah untuk mengidentifikasi strategi linguistik yang digunakan dalam menyampaikan makna tertentu.

2. Praktik Diskursif (*Discursive Practice*)

Fokus: Bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.

Yang dianalisis:

- a) Siapa yang memproduksi wacana (misal: pendakwah, akun media sosial, media berita)
- b) Bagaimana wacana itu beredar (media sosial, komentar, repost, dll)
- c) Siapa audiens atau penerima wacana
- d) Intertekstualitas: bagaimana teks mengutip atau merespon teks/wacana lain

Tujuannya, menelusuri proses sosial komunikatif di balik teks, dan melihat posisi pembicara serta audiens dalam struktur sosial.

Dimensi ini merujuk pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Fairclough menggunakan konsep intertekstualitas untuk menjelaskan bagaimana suatu wacana merujuk, mengutip, atau merespons wacana lain. Dalam konteks media sosial, praktik diskursif mencakup bagaimana konten kontroversial diunggah, dibagikan ulang, dan ditanggapi oleh audiens.

3. Praktik Sosial (*Social Practice*)

Fokus: Hubungan antara wacana dan struktur sosial yang lebih luas.

Yang dianalisis:

- a) Konteks sosial, politik, budaya, dan ideologis
- b) Relasi kekuasaan dan dominasi dalam Masyarakat
- c) Peran wacana dalam mempertahankan atau menantang status

Tujuannya, memahami bagaimana wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial, misalnya dalam bentuk persepsi publik, mempertahankan otoritas agama, atau menciptakan polarisasi.

Dimensi ini melihat konteks sosial yang lebih luas, termasuk ideologi, sistem kepercayaan, serta struktur kekuasaan yang melatarbelakangi dan dibentuk oleh wacana dalam transformasi sosial.³⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di kabupaten Jember sebagai kota domisili peneliti saat ini. Peneliti sendiri dapat melakukan penelitian ini dimana saja, tidak terikat dengan tempat dan waktu. Karena dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah berupa berita dari kasus kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam Media Sosial.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau hal atau benda yang dijadikan sebagai tempat perolehan data untuk keperluan variabel penelitian dan permasalahan³¹. Sedangkan menurut Robert K. Yin, dalam bukunya “*Case Study Research: Design and Methods*” menyatakan bahwa subjek penelitian dalam penelitian kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau

³⁰ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press. 1992

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 201) h. 38.

kasus-kasus lain yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka subjek dari penelitian ini yaitu Wacana Kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah sebagaimana dimuat dan diperdebatkan dalam media sosial. Secara lebih spesifik, subyek ini bisa berbentuk:

1. Teks ucapan atau Ceramah Ustadz Syafiq Riza Basalamah
 - a. Klip video ceramah yang menjadi sumber kontroversi (misalnya di YouTube, Tiktok, atau Instagram).
 - b. Transkrip isi ceramah tersebut.
2. Reaksi Media Sosial
 - a. Komentar netizen dari YouTube, Tiktok, dan Instagram.
 - b. Postingan dan opini dari tokoh lain, ulama, atau influencer.
 - c. Artikel, meme, atau tanggapan yang viral.
3. Narasi yang Berkembang di Media Sosial
 - a. Wacana yang muncul dalam komentar, balasan, repost, dan diskusi seputar ceramah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sebuah penelitian dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat

orang lain atau lewat dokumen. Sedangkan bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dokumentasi dan gabungan dari semuanya.

Dalam Penelitian ini, Pengumpulan data ini didasarkan pada dua sumber data, yang meliputi, Sumber data utama (Primer), yakni berita yang diambil dari surat kabar media sosial. Surat kabar berita diambil ialah yang berkaitan dengan pemberitaan Ustadz Syafiq Riza Basalamah tentang kasus yang sedang hangat diperbincangkan saat ini. Sumber data tambahan (Sekunder), yakni sumber data tidak langsung, seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang terkait. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen digital. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh teks wacana sebagai data utama untuk dianalisis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough.

2. Observasi Media Sosial

Observasi dilakukan secara daring untuk mengamati dinamika wacana di media sosial secara langsung. Observasi ini bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti tidak ikut serta dalam diskusi, akan tetapi mengamati pola komentar dari netizen, respon dan reaksi masyarakat terhadap konten yang dikaji, dan penyebaran wacana melalui like, share, repost, atau stitching (di Tiktok).

E. Analisis Data

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gabungan yang tuntas terhadap proses tersebut, dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu.³² Wacana oleh Norman Fairclough digambarkan mempunyai tiga dimensi, diantaranya: teks, analisis praktik wacana dan analisis sosial budaya. Dalam dimensi teks yang dianalisis bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level praktik wacana dipelajari bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan media. Sedangkan, aspek analisis sosial budaya mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

³² Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 199-200.

1. Pengumpulan dan Seleksi Data

Peneliti mengumpulkan data berupa video ceramah, komentar netizen, dan tanggapan dari media sosial serta media daring lainnya yang relevan. Data yang terkumpul itu kemudian diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

- a. Relevansi dengan topik kontroversi.
- b. Kepadatan makna (representative secara ideologis dan diskursif).
- c. Tingginya keterlibatan public (like, share, komentar, dll).

2. Transkripsi dan Kategorisasi

Data berupa video audio diubah menjadi teks tertulis (transkripsi).

Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan

- a. Jenis wacana (ceramah, komentar, berita, dll).
- b. Posisi wacana (mendukung, menolak, netral).
- c. Tema atau topik (ajaran agama, konflik ideologis, otoritas keagamaan, dll).

3. Analisis Berdasarkan Tiga Dimensi Fairclough

a. Analisis Teks

Dimensi pertama ini fokus pada struktur kebahasaan dalam teks yang dianalisis. Tahapan yang dilakukan meliputi:

- Mengumpulkan dan memilih teks utama (misalnya potongan ceramah Ustadz Syafiq yang viral)
- Menyalin (transkripsi) konten video menjadi teks
- Menganalisis unsur linguistik seperti diksi dan gaya bahasa, struktur kalimat, metafora, penekanan makna, dan retorika.

Tujuannya untuk mengungkapkan bagaimana makna dikonstruksi dalam teks melalui bahasa yang digunakan.

b. Analisis Praktik Diskursif

Dimensi ini menganalisis bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Tahapannya meliputi:

- Mengamati bagaimana ceramah itu diunggah, dipotong, dan disebarkan di berbagai platform (YouTube, TikTok, Instagram)
- Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam produksi dan reproduksi wacana (akun resmi, media, netizen)
- Menganalisis komentar-komentar netizen untuk melihat respon dan konstruksi makna baru oleh audiens

Tujuannya untuk mengetahui bagaimana makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi dari proses penyebarannya dan interaksi publik terhadapnya.

c. Analisis Praktik Sosial

Dimensi ini menelaah konteks sosial, ideologi, dan kekuasaan yang membentuk dan dipengaruhi oleh wacana tersebut.

Tahapan yang dilakukan:

- Mengkaji latar belakang sosial dan ideologis dari Ustadz Syafiq (misalnya pemahaman salafi)
- Menelusuri konflik sosial atau ketegangan yang timbul (misalnya antara kelompok salafi dan NU)

- Mengaitkan wacana dengan struktur sosial yang lebih luas: agama, budaya lokal, toleransi, dan media digital.

Tujuannya untuk menjelaskan bagaimana wacana mencerminkan atau mempertahankan kekuasaan, ideologi, atau dominasi sosial tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari ketiga dimensi tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti merumuskan temuan-temuan utama serta makna ideologis yang tersembunyi di balik wacana yang dianalisis.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau dalam kata lain validitas data, secara istilah merupakan derajat ketetapan antara data yang menjadi objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang didapat merupakan data yang valid yaitu data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang mana uji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara crosscheck dengan data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur dengan angka, tetapi melalui ketelitian dan konsistensi dalam proses pengumpulan,

seleksi, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan beberapa strategi untuk menjaga keabsahan data.

1. Peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan menganalisis data dari berbagai platform media sosial seperti YouTube, Tiktok, dan Instagram. Selain itu, peneliti juga mengkaji berita daring dan komentar netizen sebagai bentuk representasi opini publik.
2. Data dianalisis dalam konteks sosial dan ideologis yang relevan, seperti posisi Ustadz Syafiq Riza Basalamah sebagai penceramah salafi, serta reaksi masyarakat dari kalangan Islam moderat dan tradisional. Dengan demikian, setiap data tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas.
3. Penggunaan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dilakukan secara konsisten. Tiga dimensi analisis yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial digunakan untuk memeriksa makna secara mendalam dan menghindari bias personal peneliti.
4. Dependability dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan, mulai dari pengumpulan data, transkripsi, hingga analisis dan penarikan kesimpulan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Analisis data menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data berupa video ceramah Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang dianggap kontroversial, komentar-komentar netizen di media sosial, serta artikel atau tanggapan yang tersebar di platform daring. Data dipilih berdasarkan Tingkat viralitas, konteks relevan, dan kepadatan respon publik.

2. Transkripsi dan Pembacaan Awal

Video ceramah ditranskripsi menjadi teks tertulis. Komentar publik dan artikel juga dikomilasi. Peneliti kemudian membaca secara menyeluruh untuk memahami tema, diksi, dan potensi ideologi yang terkandung.

3. Analisis Teks (Dimensi Pertama)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis unsur kebahasaan dalam teks, seperti pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan metafora, serta gaya retorik Ustadz Syafiq Riza Basalamah. Selain itu, komentar netizen juga dianalisis untuk mengidentifikasi respons emosional, kritik, atau pembelaan.

4. Analisis Praktik Diskursif (Dimensi Kedua)

Peneliti menganalisis bagaimana wacana diproduksi dan didistribusikan oleh media sosial. Ini mencakup bagaimana ceramah diunggah, dipotong, diframing, dan disebar ulang oleh pihak lain. Komentar dan partisipasi publik dilihat sebagai bagian dari proses reproduksi makna.

5. Analisis Praktik Sosial (Dimensi Ketiga)

Tahap ini menghubungkan wacana dengan struktur sosial yang lebih besar, seperti ideologi keagamaan, relasi kuasa antar kelompok Islam, dan dinamika dakwah digital. Peneliti menyoroti bahwa perdebatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan konflik ideologis yang lebih luas di masyarakat.

6. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan ketiga dimensi tersebut, dengan menegaskan bahwa wacana keagamaan yang muncul dalam kasus Ustadz Syafiq Riza Basalamah merupakan bentuk pertarungan ideologi yang terefleksi dalam praktik komunikasi publik digital.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Ustadz Syafiq Riza Hasan Basalamah

Dr. Syafiq Riza Hasan Basalamah, Lc., M.A, lahir pada 15 Desember 1977 di Jember, Jawa Timur, adalah seorang ustadz Salafi, dosen, dan penulis. Dia lulus dari Universitas Islam Madinah dengan predikat cumlaude dari jenjang sarjana hingga doktoral. Dr. Syafiq juga merupakan anggota Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad dan dikenal luas melalui video ceramahnya di media sosial, termasuk di Instagram dengan akun resmi syafiqrizabasalamah_official.

Nama lengkapnya adalah Syafiq Riza bin Hasan bin Abdul Qadir bin Salim bin Zaid Basalamah, dan dia sering dipanggil Ustadz Syafiq. Dia berasal dari keluarga Arab Hadramaut, Yaman. Kakek buyutnya, Salim bin Zaid Basalamah, berhijrah dari Yaman ke Hindia Belanda sebelum tahun 1900-an, berlabuh di Pelabuhan Teluk Bayur, Padang, Sumatra Barat. Di Padang, Salim menikahi seorang wanita Minangkabau, bekerja di pelabuhan, dan menjadi guru mengaji. Salim wafat dan dimakamkan di Padang, namun lokasinya kini tidak diketahui. Anak-anak Salim kemudian pindah ke Batavia (Jakarta). Ayah Syafiq mengatakan bahwa kakek Syafiq dan saudara-saudaranya masih bisa berbahasa Minang, terlihat dari panggilan 'ammi (paman) Padang. Syafiq mengenyam pendidikan di pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso, lulus dari madrasah

tsanawiyah pada tahun 1993 dan madrasah aliyah pada tahun 1996. Dia melanjutkan pendidikan program diploma 1 (D1) di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dan lulus pada tahun 1998. Setelah itu, dia diterima di Universitas Islam Madinah, mengikuti Program Bahasa (Syu'batul Lughah) dan lulus pada tahun 1999. Kemudian, ia menyelesaikan studi sarjana (S1) pada tahun 2003, magister (S2) pada tahun 2007, dan doktoral (S3) pada tahun 2013 di jurusan Dakwah, Fakultas Dakwah dan Usuluddin.³³

Selanjutnya, dia berhasil menyelesaikan studi sarjana (S1) pada tahun 2003, gelar magister (S2) pada tahun 2007, dan gelar doktor (S3) pada tahun 2013 di Departemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas Islam Madinah, dengan predikat cumlaude dalam semua jenjangnya. Disertasinya berjudul "Peran Lembaga dan Organisasi Islam dalam Menghambat Penyebaran Agama Kristen di Indonesia" (dalam bahasa Arab: *Juhuudu Al Muassasaat wal Hai'at Al Islaamiyyah Fi Indonesia Fi At Tashoddi Li At Tanshiir*). Dia berhasil mempertahankan disertasinya di hadapan tim penguji yang terdiri dari Syekh Prof. Dr. Ali bin Ibrahim An-Namlah, Syekh Prof. Dr. Ghazi bin Ghazi Al-Mutthoiri, dan Syekh Dr. Fuad Abdul al-Ba'daani. Basalamah adalah salah satu marga Arab Hadramaut, Yaman. Ia mengakui bahwa kakek buyutnya, Salim bin Zaid Basalamah berhijrah dari Yaman menuju Hindia Belanda sebelum 1900-an. Kapal yang ditumpangi Salim berlabuh di Pelabuhan

³³ Wikipedia. (n.d). *Syafiq Riza Basalamah*. Diakses pada 5 Desember 2024, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Syafiq_Riza_Basalamah

Teluk Bayur, Padang, Sumatra Barat. Di Padang, Salim menikahi seorang wanita Minangkabau serta sempat bekerja di Pelabuhan dan menjadi guru mengaji. Salim bin Zaid Basalamah wafat dan dikuburkan di Padang, tetapi tidak diketahui lagi lokasinya.

2. Aktivitas Media Sosial

Ustadz Syafiq Riza Basalamah aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menyampaikan dakwahnya. Di YouTube, dia memiliki kanal dengan jutaan pengikut dan ribuan video ceramah yang mencakup berbagai topik keislaman. Instagram dan Facebook juga digunakan untuk berbagi konten dakwah, kutipan inspiratif, dan informasi kegiatan dakwah.

Ustadz Syafiq Riza Basalamah memanfaatkan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarkan dakwahnya, menjadikannya salah satu dai paling populer di dunia maya. Melalui kanal YouTube yang memiliki jutaan pengikut, Ustadz Syafiq mengunggah ribuan video ceramah yang mencakup beragam topik keislaman, mulai dari kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, hingga nasihat keseharian. Konten-konten ini tidak hanya berupa rekaman ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga tanya jawab interaktif yang menjawab berbagai permasalahan umat secara langsung. Aktivitasnya di Instagram dan Facebook melengkapi kehadirannya di YouTube, dengan postingan berupa kutipan inspiratif, potongan video ceramah, dan informasi tentang kegiatan dakwah yang akan datang. Setiap postingan biasanya disertai dengan visual yang

menarik dan caption yang ringkas namun padat makna, sehingga mudah diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, Ustadz Syafiq juga menggunakan fitur live streaming untuk berinteraksi langsung dengan pengikutnya, memberikan ceramah atau kajian secara real-time, serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penonton. Melalui aktivitas yang konsisten dan konten yang beragam, Ustadz Syafiq berhasil menciptakan komunitas online yang aktif dan terlibat, menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana penyampaian dakwah, tetapi juga sebagai ruang diskusi dan pembelajaran bagi umat Islam. Interaksi yang terjadi di kolom komentar, likes, dan shares dari setiap kontennya menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi dari pengikutnya, namun juga seringkali menimbulkan perdebatan sengit terkait isu-isu keagamaan yang diangkat, mencerminkan berbagai perspektif dan dinamika sosial di kalangan pengguna media sosial.

Gambaran obyek penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Syafiq Riza Basalamah adalah figur sentral dalam dakwah digital di Indonesia, dengan pengaruh yang signifikan di media sosial. Kontroversi yang muncul di sekitar dakwahnya mencerminkan dinamika yang kompleks dalam masyarakat Indonesia terkait praktik keagamaan dan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. Analisis wacana terhadap kasus-kasus kontroversial ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dakwah digital mempengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kultural di Indonesia.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data dan memperkuat temuan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Hal ini penting mengingat pendekatan analisis wacana kritis memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap teks, konteks, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dengan penerapan triangulasi yang mencakup sumber, teknik, dan teori, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dikatakan terjaga secara metodologis. Hasil analisis yang diperoleh bukan hanya mencerminkan pandangan subjektif peneliti, tetapi merupakan hasil sintesis dari beragam data dan pendekatan yang telah diverifikasi silang. Oleh karena itu, temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki landasan yang kuat dan representative dalam menggambarkan dinamika wacana kontroversi Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam media sosial.

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi sumber. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis tidak hanya berasal dari satu sumber atau sudut pandang, melainkan mencerminkan keragaman perspektif yang berkembang di ruang publik. Proses ini penting dalam penelitian analisis wacana kritis, karena wacana sosial bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai konteks serta actor yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai platform dan jenis media, seperti

video ceramah asli Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang tersebar di media sosial YouTube, potongan video pendek di Tiktok, respon publik melalui komentar netizen di media sosial lainnya seperti (Instagram, YouTube), serta artikel berita dari media online. Dengan menggunakan beragam sumber tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana wacana dikonstruksi, disebarkan, dan ditanggapi secara luas oleh masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Hasil triangulasi ini memperkuat validitas data, karena informasi yang dianalisis telah melalui proses penyandingan dan pemeriksaan silang antar sumber. Hal ini tidak hanya memperluas cakupan analisis, tetapi juga mencegah bias interpretasi yang dapat muncul jika hanya menggunakan satu jenis sumber. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan menggunakan dokumentasi, observasi daring, dan analisis teks. Teknik ini tidak hanya memperkuat validitas temuan, tetapi juga memperkaya sudut pandang dalam membaca wacana. Dengan demikian, proses triangulasi dalam penelitian ini membantu memastikan bahwa data yang dianalisis mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan tidak bias dari satu sisi tertentu saja. Triangulasi teori juga turut digunakan secara selektif untuk memperkuat interpretasi dalam analisis wacana. Meskipun kerangka utama yang digunakan adalah model tiga dimensi dari Norman Fairclough, peneliti juga mempertimbangkan konsep-konsep dalam kajian ideologi, komunikasi

digital, dan relasi kuasa dalam masyarakat untuk memberi makna yang lebih luas terhadap teks dan respon yang muncul.

Berikut adalah data yang telah peneliti temukan:

1. Dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial.

Dalam sebuah video di Youtube yang diterbitkan oleh @Tasya_izael yang mana didalam nya berisikan cuplikan isi ceramah dari Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang membahas tentang “Salah paham dalam memahami bid’ah”. Dia menyampaikan bahwa kita harus menghindari segala perkara-perkara yang baru dalam agama *“kalau dalam urusan dunia silahkan kalian sibukkan diri, berinovasi dalam urusan dunia”* kata dia dalam ceramah tersebut. Dia juga mengatakan bahwa mic itu bid’ah, kipas angin bid’ah, kamera bid’ah, lampu itu bid’ah, mobil dan juga pesawat, ini benar bid’ah dalam urusan dunia yang kata Nabi ‘alaihi sholatu wa sallam

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ artinya “Kalian lebih faham tentang urusan dunia kalian” urusan agama serahkan kepada Nabi ‘alaihi sholatu wa salam. Dia berkata kalau Nabi ‘alaihi sholatu wa sallam telah memperingatkan kalau akan ada pertikaian, perselisihan dan berpecah belah antar umat, maka kita harus memahami agama ini sesuai dengan pemahaman Rasul dan para sahabatnya. Dalam kasus ini ada beberapa yang mendukung dan juga menentang pendapat dia. Ada satu komentar dari penentang yang menanggapi seperti ini *“Bid’ah dalam urusan dunia? Mohon diulang-*

ulang atau dibaca hadisnya secara lengkap Ustadz mengenai (kamu lebih mengetahui urusan duniamu). 1) Apakah dalam hadis itu disebutkan bid'ah urusan dunia? Atau hanya pemahaman diri sendiri, Ustadz sendiri? 2) Apakah dalam hadis tersebut secara lengkap menyebutkan mic, mobil, tablet, kamera? Atau terbatas menerangkan hal tertentu saja, terus ditafsirkan dengan pemahaman Ustadz sendiri?"

Ada pula komentar dari salah satu pendukung ceramah Ustadz Syafiq Riza Basalamah ini yang berkata "*Iya tad masa ucapan Nabi sunnah qouliyah dianggap amalan neraka kan aneh*"

Dalam hadis di atas yang berbunyi *أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ* yang artinya "Kalian lebih tahu urusan duniamu" Dari Thalhah Bin 'Ubaidillah ra, ia berkata "Aku bersama Rasulullah berjalan melewati beberapa kebun kurma, kemudiam Rasulullah bertanya "Apa yang mereka lakukan?"

Orang-orang sekitarpun menjawab "Mereka menyerbukkan dengan menjadikan benih pejantan masuk kedalam benih betinanya, hingga jadilah penyerbukan".

Rasulullah SAW bersabda "Aku menduga, andai mereka meninggalkannya, mungkin lebih baik". Lalu mereka membiarkannya, dan hasil kurmanya berkurang. Mereka bertanya kepada Nabi, dan Rasulullah SAW bersabda "Apabila penyerbukan tersebut memang bermanfaat bagi mereka, maka lakukanlah sesungguhnya aku hanya menduga saja, janganlah kalian mengambil dugaan yang ku buat, namun apabila aku mengabarkan pada kalian sesuatu yang datang dari Allah SWT, maka

ambillah, sesungguhnya aku tidak akan pernah berbohong atas apa yang datang dari Allah SWT (dalam Riwayat lain Rasulullah bersabda “Kalian lebih tahu urusan duniamu”)” (HR. Muslim)

Imam Nawawy dalam Syarh Muslim menyatakan wajibnya menjalankan perintah Nabi yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat bukan apa yang dituturkan oleh Nabi yang berdasarkan dugaan ataupun pendapat yang bersifat pribadi bukan bersumber dari wahyu seperti dalam masalah-masalah pekerjaan, keterampilan dan urusan dunia lainnya.

Adapun hadis yang mengatakan bahwa dalam urusan dunia yang tidak berkaitan dengan syariat, baik berupa profesi ataupun adat istiadat diperkenankan terjadi perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan baru. Bariiqh al-Mahmuudiyah I/235

Pentingnya menimbang pengalaman dari orang lain, berdiskusi, bermusyawarah karena kekurangan manusia bisa tertutupi oleh kelebihan selainnya dalam setiap permasalahan baik duniawi ataupun ukhrawy sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah “Dan bermusyawarahlah kalian dalam setiap perkara” (QS. Ali Imraan, 159)

Dalam cuplikan video yang kedua yaitu “Sebab perpecahan adalah bid’ah” dibuat oleh akun @selagisempat2640. Dalam cuplikan video ceramah Ustadz Syafiq Riza Basalamah ini, dia berkata bahwa salah satu yang menyebabkan perpecahan diantara umat ini adalah masalah bid’ah. *“Kita ini kalau ke sunnah selesai, kalau misalkan semuanya kita ribut, ente bilang bid’ah hasanah dan ana bilang bid’ah dholalah gimana ini,*

gini aja gampang, Nabi ngamalin nggak? Nggak yauda lah selesai. Daripada kita ribut, yang Nabi amalkan kita amalkan. Ana ingin kita bersatu, kalau masalah ini membuat perpecahan yaudah tidak usah. Nabi tidak pernah mengajarkan, kenapa kita harus ribut. Kalau Nabi ngerjakan baru kita ribut.” Ujar dia dalam ceramahnya. Adapun tanggapan dari netizen yang mendukung dan ada juga yang menentangnya. Salah satu komentar yang mendukung yakni “Ustadz, respect dengan dakwahnya sekarang yang keihatannya mulai merasa sedih dan khawatir ada perbedaan-perbedaan yang menjurus adanya perpecahan dikalangan umat seagama Islam. Bersatu kita teguh dalam menyiarkan Islam” ini merupakan sebuah tanggapan yang mana mendukung ajaran dari Ustadz Syafiq Riza Basalamah. Adapun pendapat yang menentang ajaran dia yakni “Kalau memang harus mengikuti Nabi SAW, kamu pakai mikrofon emang Nabi SAW pakai mikrofon? Kamu pakai tasbih emang Nabi SAW pakai tasbih? Sebelum ada kamu, kita tidak ada keributan karena agama. Semua karena para Ustadz yang suka membid’ah bid’ah kan dan meng kafir kafirkan. Sehingga kita menjadi pecah belah!”.

2. Dampak dari kasus kontroversial tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah

Dalam beberapa postingan di media sosial, terutama di Tiktok banyak sekali orang yang mendukung ajaran Ustadz Syafiq Riza Basalamah, mereka mendukung dan membela Ustad Syafiq melalui komentar-komentar di postingan tentang ceramahnya. Mereka banyak

yang membandingkan ajaran dia dengan ajaran NU (*Nahdlatul Ulama*). Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menghina NU sendiri. Salah satu komentar netizen dari postingan Tiktok tentang ceramah Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang membahas tentang mazhab syafi'i yakni *"NU sipaling mazhab syafi'i giliran masalah cadar ga dipake, ngikutin yang enak nya aja sesuai hawa nafsunya, minimal kalo ngikutin mazhab syafi'i setengah-setengah ya gak usah sipaling syalafiyah"* Ada lagi komentar balasan yang beranggapan sama *"Jangankan cadar, jilbab aja dililit ke leher, tidak pakai kaos kaki pula, berdasarkan apa yang aku lihat disini si orang-orang NU yang pada suka sholawatan atau ngaji di lapangan-lapangan"*.

Dapat terlihat bahwa pandangan mereka terhadap NU itu sangat buruk sekali. Persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq dalam kontroversi terkait ceramahnya yang dianggap menjelekkan NU cukup beragam dan mencerminkan polarisasi di kalangan umat Islam Indonesia. Salah satu kontroversi nya yaitu penolakan dari GP Ansor dan Banser NU, Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan Barisan Ansor Serbaguna (Banser), yang merupakan bagian dari NU, secara tegas menolak kehadiran Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam beberapa pengajian di Surabaya. Mereka menilai bahwa ceramah dia seringkali menyinggung amaliyah dan tradisi NU, seperti menyebut dzikir berjamaah sebagai *"nyanyi rame-rame"*. GP Ansor menilai bahwa ceramah-ceramah tersebut bersifat provokatif dan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Diluar kalangan NU, terdapat

masyarakat yang tetap mendukung Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan merasa bahwa penolakan terhadap ceramahnya merupakan bentuk intoleransi terhadap perbedaan pandangan dalam Islam. Namun, ada juga yang mengkritik pendekatan dakwah Ustadz Syafiq yang dianggap terlalu keras dan kurang menghargai keragaman tradisi dalam Islam.

Adapun salah seorang dari pendukung ajaran Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang sering kali memberikan pembelaan melalui reaksi unggahan video.

Dalam channel Youtube HERRI PRAS, dia memberikan reaksi terhadap video yang dikirimkan orang lain kepadanya yang mana isi dari video itu adalah Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang sedang terciduk melakukan doa di kuburan. Dia mengatakan *“Saat saya melihat video ini, saya teringat bahwa seringkali orang-orang selama ini berusaha untuk menyerang, mengkonter balik bahwa ada orang salafi yang melakukan tindakan-tindakan bid’ah contohnya di video Ustadz Syafiq ini. Namun, disitu saya ingatkan kepada kalian ketika salah satu video yang beredar di media sosial terlebih kepada asatid-asatid kita yaitu tentang hal-hal yang miring maka kita harus telusuri lebih jauh.”* Di dalam video tersebut berisikan tentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah saat berada di kuburan orangtua nya yang saat itu meninggal dunia dan bersanding dengan video ceramah dari Ustadz Yazid Jawas yang membahas tentang hukum berdoa di kuburan. Dalam ceramah dari Ustadz Yazid Jawas yang ada dalam video reaksi itu membahas bahwa berdoa itu adalah ibadah, dan bid’ah

apabila melakukan ibadah di kuburan. Pembuat video (HERRI PRAS) menjelaskan bahwa dalam video tersebut Ustadz Syafiq itu melakukan ceramah disisi kuburan untuk memberikan nasehat agama kepada orang-orang yang ikut menguburkan ibundanya dan ceramah tersebut isinya tentang mengingat akan kematian.

Dalam video itu Ustadz Syafiq berdoa mendoakan ibundanya, dia tidak berdoa untuk kepentingan pribadinya akan tetapi mendoakan orang yang sudah meninggal. Dari video reaksi ini bisa kita lihat respon dan persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah melalui komentar-komentar dalam video ini. Ada salah satu komentar dari video ini yang mengatakan *“tetap tebar kebenaran bang prass semakin banyak orang-orang seperti bang prass maka semakin banyak mereka yang sadar dan Alhamdulillah makin banyak mereka yang taubat dari perbuatannya bid'ah dan mulai mengenal salaf. Saya juga dulu dari NU ya gitu dan sempet gak suka sama Wahabi karena terlalu gimana gitu dan sekarang Alhamdulillah saya mulai paham dan mulai belajar pelan-pelan sebab saya juga mau mengenal Islam seperti apa, agama saya seperti apa, dan gak mau tersesat nanti.”*

Disini dapat kita lihat bahwasannya banyak sekali masyarakat yang terpengaruh dengan melihat penggalan video yang dibuat oleh para pendukung Ustadz Syafiq Basalamah. Tidak hanya membela tetapi banyak juga yang bahkan sampai menjelekkkan Nahdlatul Ulama (NU).

C. Pembahasan Temuan

1. Dinamika Komunikasi antara Pendukung dan Penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di Media Sosial

Dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial mencerminkan ketegangan yang mendalam dan polarisasi yang signifikan di masyarakat. Pendukung Ustadz Syafiq menggunakan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarkan ceramah-ceramahnya, yang mereka pandang sebagai ajaran Islam yang murni dan tegas. Mereka sering kali menggunakan hashtag tertentu, membagikan video ceramah, dan mengadakan diskusi dalam grup atau forum yang mendukung pandangan Ustadz Syafiq. Komunikasi yang terjadi di kalangan pendukung ini cenderung bersifat afirmatif, dengan banyak dukungan emosional dan keagamaan yang kuat terhadap Ustadz Syafiq.

Sebaliknya, penentang Ustadz Syafiq, terutama dari GP Ansor dan komunitas NU, juga aktif di media sosial untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka. Mereka memanfaatkan berbagai platform untuk menyampaikan kritik terhadap isi ceramah yang mereka anggap kontroversial dan berpotensi memecah belah. Kritik ini sering kali berfokus pada pernyataan Ustadz Syafiq yang melarang berteman dengan non-Muslim, menyebut zikir berjamaah sebagai "nyanyi rame-rame," dan menolak penggunaan nama-nama Jawa. Dalam diskusi ini, penentang berusaha menegaskan pentingnya Islam Wasatiyah atau Islam moderat,

yang menekankan toleransi dan kerukunan. Interaksi antara kedua kelompok ini di media sosial sering kali memanaskan dan berubah menjadi perdebatan sengit. Masing-masing pihak menggunakan retorika yang kuat untuk mempertahankan pandangan mereka, yang tidak jarang berujung pada *ad hominem* atau serangan pribadi. Analisis komunikasi menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena utama bagi kedua kelompok untuk menyuarakan pendapat dan memobilisasi dukungan. Namun, dinamika ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial dapat memfasilitasi polarisasi dan memperuncing konflik, terutama ketika perbedaan pandangan keagamaan menjadi sangat mendalam dan emosional.

Dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial menunjukkan pola interaksi yang sangat intens, penuh dengan respons emosional, dan sarat akan perbedaan ideologis. Setelah potongan video ceramah dia tersebar luas, terutama yang menyinggung soal salam nasional atau praktik budaya lokal, ruang media sosial dipenuhi dengan berbagai komentar yang memperlihatkan pembelahan opini masyarakat secara signifikan. Kelompok pendukung cenderung membela isi ceramah Ustadz Syafiq Riza Basalamah dengan narasi keagamaan yang ketat, menggunakan dalil-dalil syariat, hadis, serta logika “pemurnian ajaran” sebagai dasar argument. Mereka memandang bahwa pernyataan dia merupakan bentuk konsistensi terhadap ajaran agama islam yang murni dan tidak tercampur unsur budaya lokal atau

praktik kebangsaan yang tidak berasal dari tuntunan nabi. Gaya komunikasi mereka umumnya tegas, normative, bahkan seringkali menyerang balik pihak yang mengkritik, dengan tuduhan liberalism atau sekulerisme.

Penentang bersuara lantang dengan menekankan nilai kebangsaan, toleransi, serta pentingnya islam kontekstual yang mampu berdialog dengan nilai-nilai kebhinekaan. Mereka mengkritik narasi eksklusif yang dianggap mengganggu keharmonisan sosial dan menuding ceramah tersebut sebagai bentuk konservatisme berlebihan. Komunikasi dari kelompok ini sering kali membawa sudut pandang sosiologis, nasionalis, dan pluralis, serta mengajak masyarakat untuk bersikap lebih terbuka dan inklusif dalam memahami agama. Interaksi antara kedua kelompok ini sering berlangsung dalam bentuk debat terbuka di kolom komentar, balasan thread, serta video reaksi. Meski dalam beberapa kasus muncul diskusi yang argumentative, dinamika komunikasi umumnya berjalan dalam suasana konfrontatif dan polaristik. Pola ini mencerminkan tidak hanya perbedaan pandangan teologis, tetapi juga fragmentasi sosial akibat perbedaan orientasi nilai antara kelompok islam skripturalis dan islam moderat di era digital.

Persepsi masyarakat terhadap kedua belah pihak menunjukkan kompleksitas dalam dinamika sosial dan agama di masyarakat.

1. Pertama, terlihat bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi antara kedua kelompok tersebut, memperkuat

polarisasi, dan memunculkan retorika yang keras dari kedua belah pihak. Diskusi yang terjadi di media sosial sering kali bersifat emosional dan kurang mendukung dialog yang konstruktif, yang dapat mengakibatkan pemecahan belah dan konflik yang lebih dalam di masyarakat.

2. Kedua, kasus kontroversial ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan GP Ansor serta NU secara keseluruhan. Bagi pendukung, Ustadz Syafiq dipandang sebagai figur yang tegas dan berani, yang berdiri untuk kebenaran agama meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal. Mereka menganggap penolakan terhadapnya sebagai bentuk intoleransi dan upaya untuk membungkam kebebasan beragama. Sementara itu, bagi penentang, terutama dari GP Ansor dan NU, Ustaz Syafiq dianggap memperjuangkan pandangan yang ekstrem dan memecah belah, yang dapat membahayakan kerukunan antar umat beragama.

3. Terakhir, konflik ini juga memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas sosial di Surabaya, terutama melalui insiden-insiden kericuhan yang terjadi dalam penolakan terhadap pengajian Ustadz Syafiq. Ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan keagamaan dapat memicu konflik fisik dan mengganggu ketertiban umum, yang menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam menangani perbedaan internal di kalangan umat Islam. Kesimpulannya, penanganan kasus kontroversial ini memerlukan

pendekatan yang lebih bijaksana dan holistik, yang menghargai kebebasan beragama sekaligus menjaga kerukunan dan stabilitas sosial.

Media sosial mencerminkan polarisasi yang semakin meningkat di masyarakat. Insiden pembubaran pengajian yang dihadiri oleh Ustadz Syafiq di Masjid Assalam, Surabaya, oleh GP Ansor dan Banser Gunung Anyar, telah memicu reaksi yang beragam dari berbagai pihak. Pendukung Ustadz Syafiq menyuarakan keberatan atas apa yang mereka anggap sebagai tindakan intoleransi dan pembatasan kebebasan beragama. Di sisi lain, pihak yang mendukung tindakan GP Ansor berpendapat bahwa langkah tersebut diambil untuk menjaga ketertiban dan mencegah konflik sosial di wilayah mereka. Analisis wacana di media sosial menunjukkan bahwa pendukung Ustadz Syafiq menggunakan argumen kebebasan beragama dan hak untuk menyampaikan pandangan keagamaan, sementara penentang fokus pada pentingnya menjaga harmoni sosial dan menolak pandangan yang dianggap provokatif.

Dinamika komunikasi yang terbentuk antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial menunjukkan wacana yang sangat terpolarisasi. Dalam dimensi teks, komunikasi yang digunakan kedua belah pihak mengandung muatan ideologis. Pendukung menggunakan bahasa yang menegaskan otoritas agama dan legitimasi syariat Islam, seperti penggunaan istilah “*haram*”, “*tauhid*”, “*sunnah*”, dan “*bida’ah*”. Sementara itu, kelompok penentang justru malah memilih

diksi yang memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman, seperti *“pluralisme”*, *“toleransi”*, dan *“nasionalisme”*. Pemilihan kata tersebut mencerminkan posisi ideologis masing-masing kelompok dalam memaknai Islam dan konteks kebangsaan.

Pada dimensi praktik diskursif, proses produksi dan konsumsi wacana berlangsung secara intens di media sosial. Ceramah Ustadz Syafiq yang awalnya disampaikan dalam forum kajian direproduksi ulang dalam bentuk potongan video pendek, meme, tangkapan layar, dan video reaksi. Di sinilah terjadi pergeseran makna. Potongan ceramah yang viral kerap kali diambil di luar konteks, sehingga memicu interpretasi negative dan perdebatan tajam di antara pengguna. Warganet dari kedua belah pihak turut menyebarkan narasi mereka melalui komentar, utas, serta unggahan ulang video di Tiktok dan Instagram. Proses ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat menyebar informasi, tetapi juga arena pembentukan makna dan penguatan ideologi.

Dari sudut pandang praktik sosial, dinamika ini merepresentasikan ketegangan antara dua wacana besar dalam masyarakat muslim Indonesia: wacana Islam skripturalis (tekstual) dan Islam moderat (kontekstual). Wacana keagamaan yang eksklusif mengalami resistensi dari masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Dalam konteks ini, media sosial mempercepat penyebaran wacana sekaligus memperbesar dampaknya terhadap opini publik. Kontroversi ini

memperlihatkan bahwa ruang digital kini menjadi arena politik wacana yang mencerminkan pertarungan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

2. Dampak Kasus Kontroversial terhadap Persepsi Masyarakat

Kasus kontroversial yang melibatkan Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan GP Ansor memiliki dampak yang luas terhadap persepsi masyarakat terhadap kedua belah pihak. Bagi pendukung Ustadz Syafiq, peristiwa penolakan ini menguatkan pandangan mereka bahwa beliau adalah ulama yang berani menyuarakan kebenaran Islam tanpa takut terhadap tekanan eksternal. Mereka melihat Ustadz Syafiq sebagai figur yang konsisten dan memiliki integritas dalam dakwahnya, sehingga setiap upaya untuk membungkamnya justru meningkatkan simpati dan dukungan. Di media sosial, mereka sering memuji keberanian Ustadz Syafiq dan mengecam tindakan GP Ansor sebagai bentuk intoleransi terhadap perbedaan pandangan.³⁴

Sebaliknya, bagi masyarakat yang cenderung moderat atau berafiliasi dengan NU, kontroversi ini menimbulkan kekhawatiran tentang meningkatnya retorika yang memecah belah di kalangan umat Islam. GP Ansor, yang menolak kehadiran Ustadz Syafiq di berbagai acara, dipandang sebagai pelindung dari penyebaran ajaran yang dianggap ekstrem dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Wasatiyah. Masyarakat yang mendukung GP Ansor melihat tindakan mereka sebagai upaya untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Namun, ada juga

³⁴ Tempo.co. *GP Ansor Minta Syafiq Riza Basalamah Tak Lagi Menuduh Amaliyah NU Salah dan Sesat*. Diakses pada 6 Desember 2024, dari <http://metro.tempo.co/read/1840411/gp-ansor-minta-syafiq-riza-basalamah-tak-lagi-menuduh-amaliyah-nu-salah-dan-sesat>. 2023, 27 Desember

sebagian masyarakat yang menganggap tindakan GP Ansor terlalu keras dan kurang toleran terhadap perbedaan pendapat dalam Islam. Dampak dari kasus ini juga terlihat dalam stabilitas sosial di Surabaya. Beberapa kali, penolakan terhadap pengajian Ustadz Syafiq berujung pada kericuhan, seperti yang terjadi di Masjid Assalam Purimas, Gunung Anyar. Insiden ini menunjukkan bagaimana perbedaan pandangan keagamaan dapat memicu konflik fisik dan mengganggu ketertiban umum. Ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam menangani perbedaan internal di kalangan umat Islam. Pendekatan yang mengedepankan dialog dan musyawarah dapat membantu mengurangi ketegangan dan membangun kerukunan antarumat beragama, menghindari eskalasi konflik yang lebih besar.

Kata kontroversial adalah berasal dari bahasa latin yaitu *controversia* yang diubah kedalam kata *controversus* yang berarti “berpatah dalam arah bertentangan”. Hal ini juga berarti bahwa kontroversial sama dengan perdebatan sebagai pertikaian awam yang berkepanjangan, umumnya tentang pendapat atau tentang sudut pandang berkonflik.

Data dari www.tvonenews.com pada tanggal 26 Februari 2024, menyatakan rencana pengajian yang akan diisi oleh Ustadz Syafiq Riza Basalamah di Masjid Assalam, Surabaya, dibubarkan paksa oleh Barisan Ansor dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Gunung Anyar. Ketegangan terjadi ketika anggota Banser dan GP Ansor merangsek masuk ke masjid, melewati ratusan jamaah, dan meminta pengajian dihentikan. Insiden ini

berujung pada aksi saling dorong dan adu pukul antara peserta pengajian dan anggota Banser. Menurut HM Syafii dari MWC NU Kecamatan Gunung Anyar, kehadiran Ustadz Syafiq Riza Basalamah dianggap berpotensi menimbulkan kegaduhan di wilayah tersebut. Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran terhadap pandangan Ustadz Syafiq yang sering kali kontroversial dan dianggap bertentangan dengan budaya keagamaan setempat. Pihak Yayasan Masjid Assalam menyangkan insiden tersebut, terutama karena Ustadz Syafiq telah beberapa kali mengisi kajian di masjid tersebut tanpa masalah. Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid Assalam mengindikasikan bahwa terjadi kesalahpahaman antara pihak GP Ansor dan panitia penyelenggara, karena kajian tersebut sebenarnya sudah disepakati untuk dibatalkan sebelum insiden terjadi. Reaksi terhadap peristiwa ini sangat beragam dalam media sosial. Pendukung Ustadz Syafiq merasa bahwa pembubaran pengajian ini adalah bentuk intoleransi dan pengekangan terhadap kebebasan berpendapat dan beragama. Sebaliknya, pihak yang mendukung tindakan GP Ansor berpendapat bahwa langkah tersebut diambil untuk menjaga ketertiban dan mencegah konflik sosial di wilayah mereka. Melalui analisis wacana di media sosial, dapat dilihat bahwa pendukung Ustadz Syafiq menggunakan argumen kebebasan beragama dan hak untuk menyampaikan pandangan keagamaan. Sementara itu, pihak yang menentang berfokus pada

pentingnya menjaga harmoni sosial dan menolak pandangan yang dianggap provokatif.³⁵

Kontroversi ini semakin mempolarisasi masyarakat, terutama di kalangan umat Islam di Surabaya dan sekitarnya. Insiden ini menguatkan solidaritas di antara para pendukung Ustadz Syafiq. Di sisi lain, terjadi peningkatan ketegangan antara kelompok yang berbeda pandangan, yang dapat mengarah pada fragmentasi sosial. Kontroversi ini juga memicu diskursus publik yang lebih luas mengenai batasan kebebasan berpendapat dan beragama, serta pentingnya dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan pandangan keagamaan. Perdebatan ini tercermin dalam berbagai forum diskusi di media sosial, artikel opini di media massa, dan acara debat di televisi.

Media sosial memainkan peran signifikan dalam memperbesar dampak dari peristiwa ini. Algoritma media sosial yang memprioritaskan konten kontroversial membuat isu ini cepat menyebar dan menjadi viral. Hal ini memperkuat polarisasi dan meningkatkan intensitas perdebatan publik. Beberapa organisasi keagamaan dan pemerintah bereaksi terhadap kontroversi ini. Pemerintah lokal dan organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) menyerukan pentingnya menjaga ketertiban dan mempromosikan dialog antarumat beragama. Ada upaya mediasi untuk mengurangi ketegangan dan memastikan bahwa kejadian serupa tidak terulang di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis terhadap

³⁵ Deliknews.com. *Pengajian Ustaz Riza Basalamah Kembali Ditolak, Kenapa Ya?* Diakses pada 8 Desember 2024, dari <https://www.deliknews.com/2024/03/03/pengajian-ustaz-riza-basalamah-kembali-ditolak-kenapa-ya>. (2024, 3 Maret).

kontroversi penolakan Ustadz Syafiq Riza Basalamah menunjukkan kompleksitas permasalahan yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Insiden ini mengungkapkan ketegangan antara kebebasan berpendapat dan kebutuhan untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat yang beragam. Media sosial, dengan kekuatan viralnya, memperbesar dampak dari peristiwa ini dan mempercepat polarisasi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bijak dalam menyampaikan pandangan di ruang publik dan mengedepankan dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan.³⁶

Dampak dari kasus kontroversial ini terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan organisasi atau komunitas yang terlibat sangatlah signifikan. Insiden ini memperkuat solidaritas di antara pendukung Ustadz Syafiq, tetapi juga meningkatkan ketegangan antara kelompok yang berbeda pandangan, yang dapat mengarah pada fragmentasi sosial. Kontroversi ini juga memicu diskursus publik yang lebih luas mengenai batasan kebebasan berpendapat dan beragama, serta pentingnya dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan pandangan keagamaan. Media sosial, melalui algoritma yang memprioritaskan konten kontroversial, memperbesar dampak dari peristiwa ini dan mempercepat polarisasi di kalangan masyarakat. Terdapat reaksi yang beragam dari berbagai organisasi keagamaan dan pemerintah, termasuk seruan untuk menjaga ketertiban dan

³⁶ Tvonenews.com. *Kontroversi Penolakan Ustadz Syafiq Riza Basalamah*. Diakses dari <https://www.tvonenews.com/channel/news/169863-kontroversi-penolakan-ustadz-syafiq-riza-basalamah>. (2023, 23 Desember).

mempromosikan dialog antarumat beragama. Upaya mediasi dilakukan untuk mengurangi ketegangan dan memastikan bahwa kejadian serupa tidak terulang di masa depan.

Dikutip dari detik.com Penolakan terhadap pengajian yang menghadirkan Ustaz Syafiq Riza Basalamah di Masjid Assalam, Surabaya, pada 22 Februari 2024, menjadi salah satu peristiwa yang sangat diperhatikan oleh publik. Terdapat beberapa fakta kunci terkait insiden ini yang perlu diuraikan lebih lanjut untuk memahami akar permasalahan dan dampaknya.³⁷

1. Pertama, penolakan ini berasal dari Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan Banser, yang merasa bahwa acara tersebut tidak sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Ketegangan memuncak ketika anggota GP Ansor dan Banser ditolak masuk ke masjid untuk melaksanakan salat Magrib, yang kemudian berujung pada aksi pemukulan dan kericuhan.
2. Kedua, sebelumnya telah diadakan mediasi antara pihak panitia pengajian dan GP Ansor yang difasilitasi oleh Polsek Gunung Anyar. Dalam mediasi tersebut, disepakati bahwa Ustaz Syafiq Riza Basalamah tidak akan membawakan materi pengajian untuk menjaga kondusivitas di wilayah tersebut. Namun, implementasi dari kesepakatan ini tidak berjalan lancar karena tidak ada pengumuman

³⁷ Detik.com. *GP Ansor Surabaya Kembali Tolak Pengajian Ustaz Syafiq Riza Basalamah*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7221957/gp-ansor-surabaya-kembali-tolak-pengajian-ustaz-syafiq-riza-basalamah>. (2024, 2 Maret).

pembatalan acara yang jelas, sehingga banyak jemaah tetap datang ke lokasi.

3. Ketiga, GP Ansor melaporkan pihak panitia pengajian ke polisi atas tuduhan kekerasan yang menyebabkan luka pada empat anggotanya. Bukti-bukti seperti visum dan rekaman video diserahkan untuk memperkuat laporan tersebut. Langkah hukum ini menunjukkan betapa seriusnya GP Ansor dalam menangani insiden ini dan memastikan bahwa pelaku kekerasan mendapat sanksi yang sesuai.
4. Keempat, pengurus Masjid Assalam menegaskan bahwa mereka hanya menyediakan tempat untuk pengajian dan bukan sebagai penyelenggara. Penyelenggara acara sebenarnya adalah komunitas-komunitas seperti Surabaya Mengaji, Muslim Bikers Indo, dan One Kolbu. Pernyataan ini menunjukkan adanya miskomunikasi dan mungkin juga kurang koordinasi antara pengurus masjid dan pihak penyelenggara.
5. Kelima, Ketua Yayasan Masjid Assalam, Iskandar Zulkarnain, menyebutkan bahwa kejadian ini disebabkan oleh kesalahpahaman. Meskipun pengajian sudah diumumkan batal, banyak jemaah yang tetap datang ke masjid, dan hal ini memicu kehadiran massa GP Ansor dan Banser yang salah paham bahwa acara tetap dilaksanakan.
6. Keenam, versi dari Tim Sahabat Dakwah Sunnah (Satda) Indonesia yang ditunjuk untuk menjaga keamanan acara berbeda dengan versi GP Ansor. Mereka menegaskan bahwa kegiatan kajian adalah bagian

dari peribadatan yang dilindungi undang-undang dan tidak ada aturan yang dilanggar. Mereka juga menyatakan bahwa Banser memaksa masuk dan mencoba membubarkan acara secara paksa.

7. Ketujuh, Ustadz Syafiq Riza Basalamah memberikan pesan damai kepada para jemaah melalui media sosialnya, mengajak mereka untuk tetap bersabar dan berbaik sangka. Ucapan ini menunjukkan upaya Ustadz Syafiq untuk meredakan situasi dan menenangkan para pendukungnya.

Dalam dunia media sosial, Peristiwa ini memicu diskusi yang luas di media sosial dan media massa. Di media sosial, terutama terlihat jelas polarisasi antara pendukung Ustadz Syafiq dan pihak GP Ansor/Banser. Pendukung Ustadz Syafiq sering kali mengedepankan argumen mengenai kebebasan beragama dan hak untuk menyampaikan dakwah, sedangkan pihak yang mendukung tindakan GP Ansor menekankan pentingnya menjaga ketertiban dan mencegah potensi konflik sosial.

Media massa, seperti yang dilaporkan oleh DetikJatim, juga berperan dalam membentuk narasi publik mengenai insiden ini. Liputan yang mendalam dan menyeluruh mengenai berbagai sudut pandang dan fakta yang terjadi membantu masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kompleksitas permasalahan ini.

Insiden ini memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam meningkatkan ketegangan antar kelompok masyarakat. Di satu sisi, peristiwa ini memperkuat solidaritas di antara para pendukung Ustadz

Syafiq, namun di sisi lain juga meningkatkan ketegangan antara kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda. Fragmentasi sosial ini dapat mengganggu harmoni dan kohesi sosial di Surabaya dan sekitarnya. Penting bagi semua pihak yang terlibat untuk mencari jalan tengah melalui dialog yang konstruktif dan mempromosikan toleransi. Upaya mediasi yang lebih efektif dan transparan perlu ditingkatkan untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Selain itu, peran media dalam memberitakan secara objektif dan menyeluruh juga sangat penting dalam menjaga informasi yang beredar tetap akurat dan tidak memicu ketegangan lebih lanjut.

Dampak dari kasus kontroversial ini terhadap persepsi masyarakat terhadap Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan organisasi atau komunitas yang terlibat sangatlah signifikan. Insiden ini memperkuat solidaritas di antara pendukung Ustadz Syafiq, tetapi juga meningkatkan ketegangan antara kelompok yang berbeda pandangan, yang dapat mengarah pada fragmentasi sosial. Kontroversi ini juga memicu diskursus publik yang lebih luas mengenai batasan kebebasan berpendapat dan beragama, serta pentingnya dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan pandangan keagamaan. Media sosial, melalui algoritma yang memprioritaskan konten kontroversial, memperbesar dampak dari peristiwa ini dan mempercepat polarisasi di kalangan masyarakat. Terdapat reaksi yang beragam dari berbagai organisasi keagamaan dan pemerintah, termasuk seruan untuk menjaga ketertiban dan

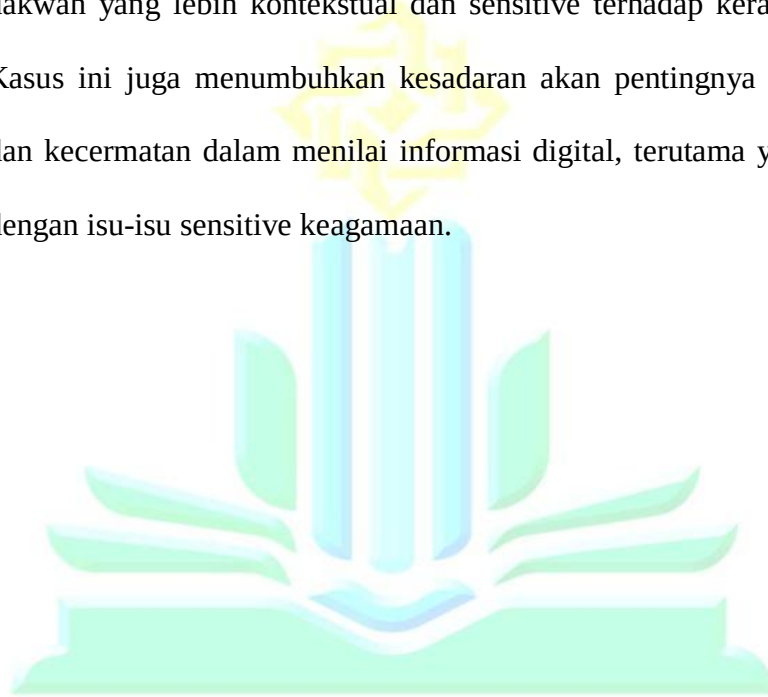
mempromosikan dialog antarumat beragama. Upaya mediasi dilakukan untuk mengurangi ketegangan dan memastikan bahwa kejadian serupa tidak terulang di masa depan.

Dampak sosial dari ceramah kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah sangat terlihat dalam respon publik. Dalam dimensi teks, narasi yang disampaikan Ustadz memiliki struktur argumentative yang kuat dan normative, tetapi juga tidak kontekstual terhadap kondisi sosial Indonesia yang plural. Hal ini menimbulkan kesan eksklusivisme dan dapat difahami oleh sebagian masyarakat sebagai penolakan terhadap simbol-simbol nasional atau budaya lokal. Frasa seperti *“tidak sesuai syariat”*, *“meniru orang kafir”*, atau *“mengandung syirik”* menjadi titik fokus kritik masyarakat.

Dalam praktik diskursif, kasus ini memperlihatkan bagaimana media sosial berperan aktif dalam mereproduksi dan menyebarluaskan wacana. Pemotongan video, editing suara, hingga pengemasan ulang dalam bentuk meme dan reaksi publik menjadi bagian dari praktik diskursif yang membentuk opini baru. Banyak warganet yang bahkan belum melihat video secara utuh, tetapi sudah terlibat dalam pembentukan makna melalui komentar dan reaksi emosional. Ini menunjukkan lemahnya konteks dalam persepsi publik dan dominannya reaksi instan di ruang digital.

Secara praktik sosial, dampak yang paling terlihat adalah polarisasi sosial dan peningkatan sentimen negatif di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat merasa nilai-nilai kebangsaan mereka tidak dihormati,

sementara sebagian lainnya merasa dakwah harus tegas dan tidak kompromistis. Ketegangan ini mempertegas adanya keretakan wacana dalam masyarakat, sekaligus mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan sensitive terhadap keragaman sosial. Kasus ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi media dan kecermatan dalam menilai informasi digital, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitive keagamaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan, mengenai *Analisis Wacana Kasus Kontroversial Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam Media Sosial* yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA) model Norman Fairclough, diperoleh dua kesimpulan utama yang telah sesuai dengan focus penelitian yang sudah ditetapkan.

Pertama: Kesimpulan terkait dinamika komunikasi antara pendukung dan penentang, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berkembang di media sosial antara pendukung dan penentang Ustadz Syafiq Riza Basalamah berlangsung secara intens, terbuka, dan penuh polarisasi. Melalui analisis teks dan praktik diskursif, ditemukan bahwa masing-masing kelompok menggunakan narasi, diksi, dan simbol tertentu untuk membentuk identitas mereka, mempertahankan pandangan keagamaannya, serta mengkritik kelompok lain.

Pendukung Ustadz Syafiq Riza Basalamah cenderung menggunakan argumen dalil tekstual dan istilah-istilah yang identic dengan pemahaman salafi, seperti haram, bid'ah, dan menyelisihi sunnah. Sementara penentang, khususnya dari kalangan Islam moderat atau tradisional, merespon dengan narasi yang lebih kontekstual, mempertanyakan pendekatan dakwah yang dianggap tidak menghargai budaya lokal. Interaksi ini menciptakan pertarungan ideologis

yang sangat aktif di ruang digital, khususnya di kolom komentar YouTube, TikTok, dan platform lainnya.

Kedua: Kesimpulan terkait dampak sosial dari kontroversi. Kontroversi yang melibatkan Ustadz Syafiq Riza Basalamah di media sosial tidak hanya menciptakan diskursus keagamaan, tetapi juga membawa dampak sosial yang cukup signifikan. Melalui dimensi praktik sosial dalam teori Fairclough, ditemukan bahwa fenomena ini menguatkan polarisasi antara kelompok Islam skripturalis dan Islam moderat. Perbedaan dalam memahami makna dakwah, konteks budaya, dan tafsir keagamaan menyebabkan fragmentasi opini yang tajam di tengah masyarakat.

Selain itu, viralitas konten dakwah yang dipotong dan disebarluaskan tanpa konteks utuh juga memicu kesalahpahaman dan konflik antar pengguna media sosial. Fenomena ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi media dalam menyikapi konten dakwah digital. Dakwah di era media sosial membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan memahami sensitifitas audien agar pesan agama dapat tersampaikan dengan damai dan tidak menimbulkan perpecahan.

B. Saran

1. Saran Berdasarkan Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat agar lebih cermat dan kritis dalam menanggapi konten dakwah yang tersebar di media sosial. Oleh karena itu, disarankan kepada masyarakat dan pengguna media sosial untuk tidak langsung menilai atau menyebarkan

potongan ceramah tanpa memahami konteks secara menyeluruh. Sikap selektif, pemahaman yang utuh, serta semangat tabayyun perlu dikedepankan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang memicu konflik ideologis di ruang publik digital.

2. Saran Berdasarkan Manfaat Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat mengembangkan kajian analisis wacana kritis ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan analisis algoritma penyebaran konten, wawancara terhadap audiens, atau studi perbandingan antar tokoh dakwah. Hal ini bertujuan agar pemahaman tentang dinamika komunikasi keagamaan digital tidak hanya berfokus pada teks dan komentar, tetapi juga mencakup aspek psikososial dan kultural secara lebih mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Badara. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana. 2012
- Badara, Dr. Aris, *Analisis Wacana Hipotesis, Strategi, Dan Penerapannya Pada Pembicaraan Media*, Distributor KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, Rilis Kedua, April 2013, "
- Deliknews.com. *Pengajian Ustaz Riza Basalamah Kembali Ditolak, Kenapa Ya?* Diakses dari <https://www.deliknews.com/2024/03/03/pengajian-ustaz-riza-basalamah-kembali-ditolak-kenapa-ya>. (2024, 3 Maret).
- Detik.com. *GP Ansor Surabaya Kembali Tolak Pengajian Ustaz Syafiq Riza Basalamah*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7221957/gp-ansor-surabaya-kembali-tolak-pengajian-ustaz-syafiq-riza-basalamah>. (2024, 2 Maret).
- Eriyanto, “*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*” , (Cet: 2, Yogyakarta L Kis 2012)
- Farhani, Irfan. “*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit News*” Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, lulusan tahun 2020.
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press 1992
- Fairclough, Norman *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman 1995
- Hamad Ibnu. “*Lebih Dekat dengan Analisis Wacana.*” MediaTor Vol. 8 No. 2007
- Jabar, Jajang Abdul “*Peran Pengguna Media Sosial Youtube Terhadap Tindakan Sosial Keagamaan: Analisis Wacana Video Pidato Basuki Tjahaja Purnama Terkait Kasus Penodaan Agama*” (Yogyakarta:Jajang Abdul Jabar,2018),
- M, Castells. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell 2010
- Mulyana, Deddy. *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- Ningsih, Dewi Ratna. *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implentasi*. Skripsi. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi. hlm. 2019
- N, Charron. *Explaining the Quality of Government: A Study of the Impacts of Media Freedom, Civil Society, and Political Competition*. Gothenburg: University of Gothenburg 2012

- N, Couldry. *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Cambridge: Polity Press. 2012
- O, Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),
- P, Baryadi. *Wacana: Pengantar Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Rustandi, Apriya Maharani. *ANALISIS WACANA KRITIS RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2020.
- Rachmat, Kriyantono, *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sudarsono. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Purwokerto: STAIN Press. 2008
- Setiawan, Noval. "*Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi oleh Gus Mufawiiq: Analisis Wacana Norman Fairclough pada Media Online Detik.com dan Tempo.co*" Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 2020.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya) 2012
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya) 2012
- Tajudjaja, William A. *Komunikasi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007
- Tambunan, Patricia. (n.d). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Talkshow Mata Najwa "Kontroversi Mas Menteri"*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
- Tempo.co. *GP Ansor Minta Syafiq Riza Basalamah Tak Lagi Menuduh Amaliyah NU Salah dan Sesat*. Diakses dari <http://metro.tempo.co/read/1840411/gp-ansor-minta-syafiq-riza-basalamah-tak-lagi-menuduh-amaliyah-nu-salah-dan-sesat>. 2023, 27 Desember
- Tvonenews.com. *Kontroversi Penolakan Ustadz Syafiq Riza Basalamah*. Diakses dari <https://www.tvonenews.com/channel/news/169863-kontroversi-penolakan-ustadz-syafiq-riza-basalamah>. (2023, 23 Desember).
- W, Littlejohn Stephen. *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Wikipedia. (n.d). *Syafiq Riza Basalamah*. Diakses pada 5 Desember 2024, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Syafiq_Riza_Basalamah

Lampiran Dokumentasi

Gambar 4. 1

Postingan Youtube dari akun @Tasya_izoel
https://youtube.com/shorts/04u9A_ys3rU?si=1bfc7Oh6ynnabHoE



A @ayupdiha662 • 9 bln lalu
 Bidah dalam urusan dunia??
 Mohon diulang2 atau dibaca hadisnya secara lengkap Ustadz mengenai "kamu lebih mengetahui urusan duniamu".
 1. apakah dalam hadis itu disebutkan bidah urusan dunia? atau hanya pemahaman diri sendiri, Ustadz sendiri? 😊😊😊
 2. Apakah dalam hadis tersebut secara lengkap menyebutkan mix, mobil, tablet, kamera?? Atau terbatas menerangkan hal tertentu saja.. terus ditafsirkan dengan pemahaman Ustadz sendiri?? 😊😊😊



UNIVERSITAS ISI AM NEGERI

S @siswantocentra3937 • 11 bln lalu
 Iya tad masa ucapan nabi sunah qouliyah dianggap amalan neraka kan aneh



J E M B E R

Gambar 4. 2

Postingan Youtube akun @selagisempat2640

https://youtube.com/shorts/Aya5k8tTcbo?si=NAnE_yJCJYZ9ysrB



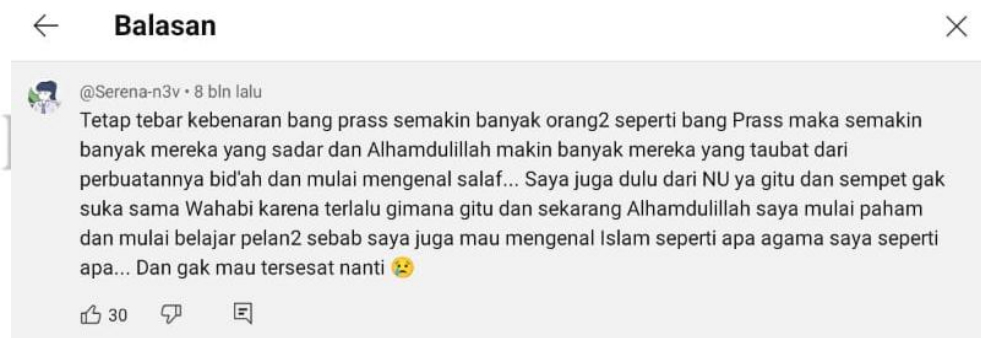
Gambar 4. 3

Postingan Tiktok dari akun @KembaliSunnah
<https://vt.tiktok.com/ZSht7HwB8/>



Gambar 4. 3

Postingan video yang berjudul “Ustadz Syafiq Riza Basalamah Tercyduk Amalkan Ritual Bid’ah-Kacau??” di Youtube oleh akun @HERRI PRAS
<https://youtu.be/sCxDNy7AuAw?si=LSg4vH5pQdiGQ1dX>

**Gambar 4. 4**
Balasan Komentar

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aula Izzatin Ainy
 NIM : D20191138
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 02 Juli 2025

Saya yang
 menyatakan



Aula Izzatin Ainy
 NIM. D20191138

BIODATA PENULIS



A. BIODATA DIRI

Nama : Aula Izzatin Ainy
 NIM : D20191138
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Desember 1999
 Alamat : Tanggul Jember
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Email : aulaizzatinainy@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Klatakan 2 Tanggul : 2004-2011
2. SMP Negeri 3 Tanggul : 2011-2014
3. SMA Nurul Jadid Probolinggo : 2015-2018
4. UIN KHAS Jember : 2019-2025

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Unit Beladiri Mahasiswa (UBM) UIN Khas Jember
2. Resimen Mahasiswa (MENWA) UIN Khas Jember